

PRAKTIK SINKRETIS RITUAL PENGHORMATAN TERHADAP NENEK MOYANG (BATU NA PIR)

(Studi Kasus pada Keluarga Jemaaat HKBP Petukangan Jakarta Selatan)



Handika Arnando Simanjuntak

4815122436

**Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRACT

Handika Arnando Simanjuntak, Syncretic Practice Respect for Ancestors (*batu na pir*) Three Families of HKBP HK Petukangan Jakarta Church, Skrispi, Sociology Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to describe how the ritual of respect for the ancestors (*batu na pir*) which is a cultural heritage of the "darkness" of the Batak tribe experienced a reconstruction of meaning due to the rationality process especially by the HKBP congregation of Petukangan, South Jakarta, so that syncretic formed in that culture. This research is important to describe how one of the highest cultural rituals of the opposing Batak tribe can be mixed with religion (especially Protestant Christian) so as not to eliminate the spirit value of the Batak tribe.

This research uses qualitative approach with descriptive method based on case study with research informant consisting of three family of HKBP congregation Petukangan, South Jakarta. Six informants from the HKBP Petukangan church consisted of three heads of families from HKBP Petukangan church as a key informant, three supporting informants including customary leaders from indigenous associations, traditional leaders who served as ministers in the church, and priest HKBP Petukangan. Data collection techniques are done by way of Document Study, observation, and in-depth interviews (indepth interview).

The results of this study concluded that the ritual reconstruction of ritual culture of pear nan stone occurred because of the syncretic of the religion and culture of the Batak tribe. Syncretis resulted from the process of rationalization of religion so that the ritual stone pear na not lost. The process of rationalization can occur because the ritual of pear stone tend to contradict the value of Protestant Christian religion, pear stone rituals that use traditional values of Batak in the implementation changed by HKBP church became based on the value of Christianity. The ritual of pear stones that previously believed the blessings given by the ancestors shifted due to the inclusion of Christian values. The rationality of values, instrumental, and traditional rituals of pine nan undergoes a reconstruction of meaning such as the existence of prestis (no longer due to the strength of the ancestors) if it has run the ritual, removing a sacred sacred ritual from the pear stone (contrary to religion) responding to the coming blessings after running the pear na ritual. HKBP Church also provides education to Batak adolescents about the importance of Batak culture and tradition with learning sidi. This learning contains religious and cultural values for Batak adolescents to be social, cultural, and religious.

Keywords: Ritual of pear stone, Syncretism, Rationality.

ABSTRAK

Handika Arnando Simanjuntak, Praktik Sinkretis Penghormatan Terhadap nenek Moyang (*batu na pir*) Tiga Keluarga Jemaat HKBP Petukangan Jakarta Selatan, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ritual penghormatan terhadap nenek moyang (*batu na pir*) yang merupakan budaya peninggalan masa “kelam” suku Batak mengalami rekonstruksi makna karena adanya proses rasionalitas khususnya oleh jemaat HKBP Petukangan, Jakarta Selatan, sehingga terbentuk sinkretis pada budaya tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjabarkan bagaimana salah satu ritual budaya tertinggi dari suku Batak yang bertentangan dapat bercampur dengan agama (khususnya Kristen Protestan) sehingga tidak mengilangkan nilai semangat dari suku Batak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berbasis studi kasus dengan informan penelitian yang terdiri dari tiga keluarga jemaat HKBP Petukangan, Jakarta Selatan. Enam orang Informan yang berasal dari gereja HKBP Petukangan terdiri dari tiga kepala keluarga dari gereja HKBP Petukangan sebagai informan kunci, tiga informan pendukung yang meliputi tokoh adat dari perkumpulan adat, tokoh adat yang menjadi pelayan di gereja, dan pendeta HKBP Petukangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi Dokumen, observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*).






Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ritual rekonstruksi ritual budaya *batu na pir* terjadi karena adanya sinkretis dari agama dan budaya suku Batak. Sinkretis dihasilkan karena adanya proses rasionalisasi dari agama agar ritual *batu na pir* tidak hilang. Proses rasionalisasi dapat terjadi karena ritual *batu na pir* cenderung bertentangan dengan nilai agama Kristen Protestan, ritual *batu na pir* yang menggunakan nilai adat Batak dalam pelaksanaannya diubah oleh gereja HKBP menjadi berlandaskan nilai agama Kristen. Ritual *batu na pir* yang sebelumnya mempercayai adanya berkat yang diberikan oleh nenek moyang bergeser karena masuknya nilai agama Kristen. Rasionalitas nilai, instrumental, dan tradisional membuat ritual *batu na pir* mengalami rekonstruksi makna seperti adanya prestis (tidak lagi dikarenakan kekuatan nenek moyang) jika sudah menjalankan ritual, menghilangkan suatu yang dianggap sakral dari ritual *batu na pir* (bertentangan dengan agama), dan dalam hal menyikapi datangnya berkat setelah menjalankan ritual *batu na pir*. Gereja HKBP juga memberikan pendidikan pada remaja Batak tentang pentingnya budaya dan tradisi Batak dengan pembelajaran *sidi*. Pembelajaran ini berisikan nilai agama dan budaya agar remaja Batak menjadi makhluk sosial, budaya, dan religi.

Kata Kunci : Ritual *batu na pir*, Sinkretis, Rasionalitas.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		12-2-2018
2.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		5-2-2018
3.	<u>Dr. Robertus Robert, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli		26-1-2018
4.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I		26-1-2018
5.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II		26-1-2018

Tanggal Lulus: 18 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Handika Arnando

No. Registrasi : 4815122436

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “praktik sinkretis dalam ritual penghormatan terhadap nenek moyang (batu na pir), studi kasus pada keluarga HKBP Petukangan” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dengan masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Februari 2018



Handika Arnando

4815122436

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“setiap bagian dirimu adalah kepingan yang tak terbatas”. (Jack Sparrow)

“every time you waste in enjoy is not wasted.” (john Lennon)

**“Salah satu cara untuk maju adalah dengan menembus Batas”. (Handika
Arnando Simanjuntak)**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk Pencipta-ku yang telah memberikan
kekuatan untuk menyelesaikan setiap masalah yang hadir.**

**Juga untuk kedua orangtua dan keluarga tercinta. Tanpa kasih dan sayang
mereka, aku takkan mampu menjadi seperti sekarang.**

- Handika Arnando -

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Rekonstruksi Makna Praktik Penghormatan Terhadap Nenek Moyang (*batu na pir*) Tiga Keluarga Jemaat HKBP Petukangan Jakarta Selatan.” Skripsi ini dibuat sebagai salah satu tugas akademis peneliti selaku mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan. adapun penulisan ini tidak akan tersusun tanpa bantuan berbagai pihak. Sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhamad Zid, M.si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu membimbing dan menyetujui skripsi.
3. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku dosen pembimbing satu yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ikhlasih Dalimoenthe M.Si Selaku dosen pembimbing dua yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Robertus Robert, MA selaku dosen penguji dan pembimbing akademik penulis selama 8 semester.
6. Abdi Rahmat, M.Si selaku ketua sidang penulis atas saran dan bimbingannya.
7. Syaifudin, M.Kesos selaku sekretaris sidang atas saran dan kritik yang memotivasi penulis untuk menyempurnakan skripsi.
8. Seluruh dosen jurusan sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah berkontribusi dalam pemahaman mengenai ilmu sosiologi terkait penulisan skripsi ini.

9. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan bantuan materiil dan moril untuk keberhasilan selama menempuh pendidikan hingga penulisan skripsi ini.
10. Djaparis Sitorus selaku tokoh adat di gereja HKBP Petukangan yang telah memberikan informasi dan waktunya untuk membantu dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
11. Pemimpin Simanjuntak selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
12. Alfi Bijak Sihotang selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
13. Pendeta Rittar Nababan dan Pendeta Lumban Tobing selaku narasumber yang memberikan informasi untuk penyelesaian skripsi ini.
14. Anthony Tambunan yang telah memberikan waktunya untuk diwawancara sehingga membantu dalam penulisan skripsi ini
15. Kumpulan Remaja, Rajawali, dan Legenda Blok A serta seluruh rekan pendidikan sosiologi 2012 atas semangat dan dorongan yang diberikan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari tentu masih banyak hal yang harus dieksplorasi, ditambahkan dan diperbaiki dalam tulisan ini. Namun penulis juga berharap tulisan ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, Februari 2018

penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	8
1.6 Kerangka Konseptual.....	31
1.6.1 Sinkretisme	31
1.6.2 Rasionalitas	35
1.6.3 Pemujaan terhadap Leluhur.....	42
1.6.4 Agama dalam Perspektif Weber.....	44
1.7 Metodologi Penelitian.....	45
1.7.1 lokasi dan subjek penelitian.....	45
1.7.2 Peran Peneliti.....	47
1.7.3 Proses Pengumpulan Data.....	47
1.7.4 Strategi Triangulasi Data.....	48
1.8 Sistematika Penulisan.....	49

BAB II SEJARAH SUKU BATAK DAN PENGHORMATAN TERHADAP

NENEK MOYANG (*Batu na pir*) SEBELUM KEKRISTENAN

2.1 Pengantar.....	51
2.2 Sejarah Singkat Suku Batak dan Pemujaan Nenek Moyang.....	51
2.3 Roh Leluhur pada Masyarakat Batak (<i>Sumangot</i>).....	58
2.4 Periodesasi upacara penghormatan nenek moyang (<i>batu na pir</i>) sebelum kekristenan.....	61
2.5 Penutup.....	65

BAB III PERIODISASI RITUAL PENGHORMATAN TERHADAP

NENEK MOYANG (*Batu na pir*) SESUDAH KEKRISTENAN

3.1 Pengantar...	67
3.2 Ritual <i>Batu na pir</i> Sekarang.....	67
3.3 Proses Ritual <i>batu na pir</i> Sesudah kekristenan.....	71
3.3.1 Pelaksanaan Pemasukan ke Tugu.....	75
3.3.2 Pesta.....	76
3.4 Perubahan Makna pada Penghormatan Terhadap Nenek Moyang (<i>Batu Na pir</i>) Pasca Kekristenan	82
3.4.1 Berkat dan Kemalangan Setelah Melaksanakan Upacara Ritual.....	94
3.5 Penutup.....	100

BAB IV REKONSTRUKSI MAKNA DAN PERAN GEREJA DALAM RITUAL *BATU NA PIR*

4.1 Pengantar.....	101
4.2 Rasionalitas Nilai Agama dalam Ritual <i>Batu na pir</i>	102
4.3 Gereja dan Ritual Batu na pir Sebagai Rasionalitas Instrumental.....	105
4.4 Sinkretis dalam Ritual <i>Batu na pir</i>	109
4.5 Refleksi Pendidikan.....	112

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA.....	122
----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis.....	24
Tabel 1.2 Profil Informan.....	47

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Peta konsep Rekonstruksi Makna dalam <i>batu na pir</i>	30
Bagan 1.2 Rasionalitas Weber.....	37
Bagan 1.3 Sinkretisme.....	35
Bagan 1.4 Perubahan karena Proses Rasionalisasi.....	105
Bagan 1.5 Proses sebelum Rasionalisasi Gereja.....	109
Bagan 1.6 Proses setelah Rasionalisasi Gereja.....	110
Bagan 1.7 Tiga Adat Besar Batak.....	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pendeta Mengesahkan dan memulai acara <i>batu na pir</i>	72
Gambar 1.2 Pendeta melakukan pencangkulan tanah pertama.....	73
Gambar 1.3 <i>Juang</i> yang merupakan wadah berupa ember atau baskom.....	74
Gambar 1.4 Pelaksanaan pemasukan tulang ke tugu.....	75
Gambar 1.5 Pesta yang dilakukan setelah pemasukan tulang.....	76
Gambar 1.6 Tarian tor-tor.....	77
Gambar 1.7 Kebaktian Pagi.....	78
Gambar 1.8 <i>Marhata</i> dari Pihak Keluarga.....	80
Gambar 1.9 Makan dalam acara pesta.....	81
Gambar 1.10 Saat Keluarga Simanjuntak melakukan bagian yang dilarang oleh ajaran Kristen.....	90
Gambar 1.11 Keinginan kerabat narasumber untuk memasukan arwah nenek moyang ke tubuh anaknya.....	91
Gambar 1.12 Partali-tali bonang keluarga Alfi Bijak Sihotang.....	94
Gambar 1.13 Partali-tali bonang keluarga Simanjuntak.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghormatan terhadap nenek moyang di Batak berupa ritual adat *batu na pir*, ritual ini dilakukan dalam bentuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Dalam ritual ini, pelaku ritual mengambil tulang-belulang orang tuanya untuk dipindahkan ke dalam suatu makam baru yang lebih besar. Di masyarakat Batak Kristen sekarang ini, ritual itu masih digunakan, walaupun ada sedikit perdebatan antara gereja karena ritual ini dianggap sejarah “kelam” suku batak. Walaupun adanya perdebatan tersebut, suku batak yang menganggap ritual *batu na pir* sebagai sebuah ritual wajib, masih menjalankan ritual yang dilaksanakan setelah orang tua mereka sudah meninggal untuk dimasukkan ke dalam tugu makam yang baru lebih besar.

Ritual pemindahan tulang-belulang menjadi perdebatan suku Batak modern yang sudah tinggal di Jakarta, masyarakat Jakarta yang sudah mengalami kemajuan menganggap budaya ini tidak lagi harus dilakukan, karena menghabiskan banyak biaya dan bertentangan dengan agama. Selain itu adanya kontestasi antara budaya dan agama juga menjadi pemicu hilangnya budaya *batu na pir*. Perdebatan ini memiliki potensi yang cukup besar dalam eksistensi budaya *batu na pir*. Adat *batu na pir* terancam hilang karena adanya pihak agama yang mengurangi eksistensi budaya

tersebut, padahal ritual *batu na pir* merupakan budaya tertinggi dalam masyarakat Batak, dapat dilihat dalam prinsip kenangan (*hasangapon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kekayaan (*hamoraon*) dalam orang Batak yang semuanya ada dalam ritual *batu na pir*. Penelitian ini dianggap penting karena dalam budaya ritual *Batu na pir* berisi prinsip masyarakat Batak yang menjadi penopang dalam pembangunan sumber daya manusia (khususnya masyarakat Batak)

Terancam hilangnya ritual *batu na pir* terkait dengan agama yang merupakan hal yang sensitif untuk diperdebatkan, karena agama di Indonesia dilihat sebagai suatu yang sulit untuk diubah. Konflik budaya dan agama pun terjadi terjadi di Sampang, Madura, Jawa Timur pada tanggal 10 agustus 2013.¹ Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat pada dua kelompok agama terhadap budaya pada agama Islam. selain agama yang sensitif untuk diperdebatkan dan rawan terjadi konflik, budaya batak yang memiliki unsur *begu*-pun menjadi salah satu pendorong peneliti mengangkat tema *batu na pir*. Menjalini hubungan dengan ilmu gaib berupa *Begu*² di masyarakat Batak dianggap sebagai penyimpangan, karena *begu* dipercaya dapat digunakan untuk mencelakai manusia, sehingga seseorang yang memelihara *begu* akan diberikan sanksi keras berupa pengusiran, penganiayaan, bahkan dibunuh.

Peristiwa Kelurahan Sipange, Kecamatan Tukka, Sumatra Utara, Rumah milik Sento Tambunan (60) seorang kakek diserang dan dirusak sekelompok warga

¹Muhammadiyah Berharap Ulama Jatim Dukung Rekonsiliasi Sampang, <http://nasional.sindonews.com/read/770301/15/muhammadiyah-berharap-ulama-jatim-dukung-rekonsiliasi-sampang-1376112860>, diakses pada tanggal 20 Maret 2016, pada pukul 21:24.

² Arwah orang meninggal dalam bahasa Batak.

desa, Sabtu 29 Agustus tengah malam lalu sekira pukul 23.30WIB, karena dituding memelihara begu ganjang.³ Kedua adalah berita Rumah keluarga Johannes Sembiring, 45, di Simpang Batu Karang, Desa Singgamanik, Kecamatan Munthe, Kabupaten Karo, Sumut, dibakar ratusan warga sekitar, Senin (27/2) malam.⁴ Kedua berita menceritakan bagaimana keluarga yang memelihara *begu*⁵ akan dihakimi. Dari kedua berita tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gereja dapat melakukan pencampuran unsur *begu* yang sangat dilarang di masyarakat Batak dengan agama Kristen.

Kasus selanjutnya adalah konflik sampang, Pringgokusuman, desa Gadingharjo, Yogyakarta terjadi ketegangan yang dapat memicu konflik antara dua kelompok agama, dimana salah satu kelompok mempunyai pandangan dapat menyesuaikan dengan adat sehingga memperbolehkan melakukan ritual selamatan, sedangkan kelompok kedua memiliki pandangan agama murni yang melarang adanya selamatan.⁶ Kejadian tersebut memperlihatkan bagaimana agama yang merupakan sesuatu yang sensitif dapat mengalami goncangan jika dihadapkan dengan budaya yang memiliki nilai yang berbeda.

³ <https://daerah.sindonews.com/read/1039089/191/dituding-pelihara-begu-ganjang-rumah-kakek-dirusak-warga-1441027768>, diakses pada tanggal 3 maret 2017, pukul 20:02.

⁴ <http://nusa.indopos.co.id/read/2017/03/01/89453/Dituding-Pelihara-Begu-Ganjang-Rumah-Pasutri-Dibakar>, diakses pada tanggal 3 maret 2017, pukul 20:13.

⁵ Roh Manusia yang dipercaya dapat memberikan andil kepada kehidupan manusia yang masih hidup, J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, LKIS, 2004.

⁶ Ani Rostiyati,dkk, *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, hal.75.

Penelitian tentang pencampuran dua budaya pun ada yang mengalami akulturasi, dimana dua unsur yang berbeda menjadi satu budaya baru tanpa mengubah inti dari kedua unsur tersebut. Salah satu penelitian sejenis sebelumnya yang menggabungkan dua unsur budaya adalah skripsi berjudul *Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati* oleh Dewi Prasetyo Susanti.⁷ Di dalam skripsi tersebut diambil kesimpulan bahwa pihak gereja memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa, sehingga timbulah akulturasi yang menjadi solusi dalam menjalankan budaya Jawa di dalam agama Katolik.

Penelitian sejenis kedua adalah *Dalihan Na Tolu di Rantau: Kajian perubahan dan rekonstruksi nilai-nilai Dalihan Na Tolu pada generasi ikatan Batak Muslim (Ikabamus) Lampung* oleh Yusrina.⁸ Di penelitian ini ditemukan bahwa budaya *dalihan na tolu* yang merupakan inti dari budaya Batak mengalami perubahan di daerah perantauan, walaupun tidak semua budaya dapat berubah, yang berubah hanya berupa sapaan terhadap saudara dekat dan kebiasaan orang Batak yang sering mengikuti acara perkumpulan se-marga. Sedangkan nilai patrilineal dari orang Batak masih tidak berubah walaupun sudah di daerah perantauan.

Dari dua penelitian sejenis ini, Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sikretisme yang merupakan “toleransi” terjadi pada suku Batak dalam ritual *batu na*

⁷Dewi Prasetyo Susanti, *Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*, Skripsi, Program Studi Sosiologi, 2013.

⁸ Yusrina, *Dalihan Na Tolu di Rantau: Kajian Perubahan dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Ikatan Batak Muslim (IKABAMUS) Lampung*, jurnal, 2012.

pir yang dianggap sebagai budaya “kelam” suku Batak dapat tetap dijalankan. Di zaman sekarang ini, ritual *batu na pir* masih dilakukan oleh suku Batak Toba, terutama pada jemaat gereja HKBP. Pelaku ritual menjalankan Ritual *batu na pir* yang merupakan salah satu budaya tertinggi (selain kelahiran dan pernikahan) dalam suku Batak agar tetap eksis pada zaman sekarang ini. Ritual *batu na pir* jelas merupakan salah satu budaya yang menggambarkan semangat persatuan dan ekonomi pada suku Batak. Keunikan ritual adat *batu na pir* yang merupakan sejarah “kelam” suku Batak dan masih dijalankan oleh suku Batak jemaat HKBP sekarang ini menjadi faktor pendorong peneliti mengangkat budaya *batu na pir*.

Berbeda dengan penelitian sejenis sebelumnya yang menunjukkan adanya konflik karena adanya unsur budaya yang bertentangan dan percampuran antara budaya dan agama yang sedikit bersebrangan, peneliti memberikan fokus pada kedekatan antara budaya dan agama yang bertentangan dalam nilai masih tetap eksis sampai sekarang. Selain itu peneliti ingin melihat bagaimana ritual *batu na pir* dapat dijalankan pada zaman sekarang, mengingat ritual *batu na pir* merupakan suatu warisan sejarah “kelam” suku Batak dijalankan oleh jemaat gereja kristen yang jelas berbeda nilai dan pandangan dari pihak gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah pergeseran makna yang terjadi dalam budaya Batak yang memiliki unsur animisme karena masuknya nilai agama Kristen Protestan. Melihat pemaparan di bab sebelumnya, dituliskan bagaimana perbedaan pandangan budaya dan agama dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, seperti perbedaan pandangan dan implikasi yang berbeda atau justru budaya dan agama dapat mengalami percampuran yang menciptakan suatu budaya baru yang dapat diterima kedua unsur. Dari kedua implikasi yang didapat, peneliti memfokuskan bagaimana ritual *batu na pir* mengalami pergeseran makna yang akhirnya dapat diterima oleh pihak budaya dan agama.

Menariknya, ritual *batu na pir* yang memiliki nilai yang bertentangan dengan agama justru tetap eksis di zaman sekarang ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tradisi penghormatan terhadap nenek moyang mengalami sinkretis dan dampak yang diberikan terhadap para pelaksananya. Karena hal tersebut, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana ritual penghormatan terhadap nenek moyang (*batu na pir*) sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen?
- Bagaimana sinkretis terjadi dalam tradisi penghormatan terhadap nenek moyang (*batu na pir*) di keluarga jemaat HKBP sekarang ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- Menjelaskan bagaimana ritual adat *batu na pir* dijalankan sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen ke tanah Batak.
- Menjelaskan bagaimana pemaknaan kembali tradisi penghormatan terhadap nenek moyang di zaman sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana terjadinya perubahan makna dari tradisi penghormatan terhadap nenek moyang (*batu na pir*) di 3 keluarga jemaat HKBP di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai alat pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam penjelasan atas makna tradisi penghormatan terhadap nenek moyang sebelum dan sesudah mengalami sinkretis dengan agama kristen protestan.

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis, sosial dan praktik antara lain sebagai berikut:

- *Secara Teoritis*, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya kajian tentang sinkretis antara budaya dan agama di studi sosiologi agama.

- *Secara Praktis*, Secara praktis penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana sinkretis dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah pertentangan antara budaya dan agama di dalam jemaat HKBP serta masyarakat Batak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada tinjauan penelitian sejenis yang pertama adalah Eksistensi Adat Budaya Batak *Dalihan Na Tolu* Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes) oleh Shinta Romaulina Nainggolan⁹. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari di perantauan, mereka masih tetap mempertahankan dan melestarikan warisan nilai-nilai adat budaya Batak yang mengandung identitas kesukubangsaan, baik identitas marga, dan penggunaan bahasa Batak yang menunjukkan hubungan sesama orang Batak, dan tetap menggunakan falsafah hidup mereka yaitu *Dalihan Na Tolu*. Adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* tetap masih dilaksanakan dan dipakai pada masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes dalam setiap aktivitas kegiatan adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran dan upacara adat yang lain.

Keberadaan dari adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak di perantauan yaitu di Kabupaten Brebes masih tetap ada dan akan terus ada, hal ini

⁹Shinta Romaulina Nainggolan, *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*, Skripsi, Program Studi Sosiologi, 2011.

dikarenakan *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah hidup yang tidak dapat dirubah meskipun jauh dari kampung halaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* masih dipegang erat oleh masyarakat batak perantauan di kabupaten Brebes, dengan catatan menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya, contohnya ditemukan dalam penelitian dimana salah satu keluarga masyarakat rantauan menjalankan budaya kematian dengan menggunakan budaya *Dalihan Na Tolu* tetapi tidak semua sama seperti yang dituliskan, karena mereka tidak menggunakan ulos, menggunakan gondang manortor dalam acara tersebut.

Pada tinjauan penelitian selanjutnya berjudul Agama Orang Mualang :Studi Kasus Ritual Gawai oleh Paulus Jasmin.¹⁰ Pada karya ilmiah ini dideskripsikan bagaimana Gawai merupakan bagian tak terpisahkan dari Orang Mualang. Gawai memiliki peran yang penting dalam kehidupan Orang Dayak Mualang. Gawai merupakan sebuah wujud rasa syukur kepada penguasa alam semesta atas segala berkat yang diberikan penguasa alam kepada manusia. Melalui Gawai, orang Mualang menjaga relasi yang baik antara manusia dan penguasa alam semesta. Seiring berjalannya waktu, ada situasi yang mendesak orang Mualang untuk memeluk salah satu agama “resmi” versi pemerintah. Orang Mualang pun memilih agama pilihan mereka masing-masing. Ada yang memilih agama Kristen, Islam, atau Katolik. Yang menjadi unik dan dibahas di sini adalah bagi Orang Mualang yang

¹⁰Paulus Jasmin, *Agama Orang Mualang: studi kasus Ritual Gawai*, Disertasi, Program Studi Ilmu Antropologi, 2011.

memeluk agama Katolik, mereka mampu memadukan antara tradisi dengan agama, yang hampir tidak terjadi pada Orang Mualang yang memeluk agama lainnya.

Katolik mampu menampung unsur-unsur lokal Mualang yang diakui sebagai bagian dari akulturasi. Sementara tradisi Mualang, di sisi lain, dapat tetap bertahan dan bahkan juga berkembang dalam sebuah dinamika harmonis dengan Katolik. Hasil sinkronisasi dari kedua unsur tersebut kemudian juga menciptakan sesuatu yang dapat dikatakan “baru” karena baru ada ketika kedua unsur ini saling bertemu. Misalnya saja di tengah upacara Gawai, diadakan perayaan ekaristi. Itu merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi pada Gawai yang asli, Gawai yang dilakukan oleh Orang Mualang yang pada masanya belum memeluk agama apapun.

Pada tinjauan penelitian ketiga berjudul *Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati* oleh Dewi Prasetyo Susanti.¹¹ Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa Sebagian besar jemaat Gereja injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo memiliki kesadaran untuk tetap menjaga dan mempertahankan kebudayaan Jawa yang ada dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo, karena kebudayaan Jawa memang patut untuk dipertahankan sebagai ciri khas dan jati diri orang Jawa pada umumnya.

Jemaat yang masih mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan kebudayaan Jawa dalam setiap pelayanan adalah kaum pemuda. Hal tersebut tidak mengurungkan

¹¹Dewi Prasetyo Susanti, *Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*, Skripsi, Program Studi Sosiologi, 2013.

niat pemuda untuk tetap aktif dalam setiap kegiatan gereja dan mereka mau berusaha untuk belajar. Kedudukan budaya Jawa dalam tata ibadah tidak melunturkan iman kristen yang dimiliki jemaat GITJ Genengmulyo karena kebudayaan-kebudayaan Jawa yang digunakan bertujuan untuk penyembahan terhadap Tuhan. Jadi antara ajaran kristen atau iman kristen dan budaya Jawa memiliki kedudukan yang sama-sama kuat pada diri jemaat GITJ Genengmulyo.

Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama inggil dan bahasa Jawa ngoko. Selain bahasa Jawa yang diakulturasikan dalam tata ibadah kebudayaan lainnya adalah kesenian Jawa seperti tari-tarian Jawa, musik gamelan, wayang, penggunaan pakaian adat Jawa dan juga pujian-pujian dengan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan adat Jawa dilakukan di berbagai kegiatan gereja seperti ibadah Minggu, Natal, Paskah, ulang tahun gereja, ibadah perjamuan kudus, dan pemberkatan nikah, dalam kegiatan ini terjadi akulturasi antara budaya Jawa dengan agama Kristen. Akulturasi tersebut berupa pemakaian bahasa Jawa dalam tata ibadah, penggunaan baju adat daerah Jawa ketika pemberkatan nikah, penggunaan Gamelan atau musik-musik dari daerah Jawa pada ibadah Natal dan Paskah, bahkan pertunjukan budaya wayang kulit di acara penghibur ulang tahun gereja.

Pada tinjauan penelitian sejenis berikutnya yang berjudul Judul:*Dalihan Na Tolu* di Rantau: Kajian perubahan dan rekonstruksi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* pada

generasi ikatan batak Muslim (Ikabamus) Lampung oleh Yusrina.¹² Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Dalihan Na Tolu* mengalami perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh asimilasi dan akulturasi, dimana akulturasi ini memiliki proses perubahan yang terjadi walaupun tidak semua nilai dapat berubah, karena ada budaya yang sangat sulit berubah atau sering disebut (*covert culture*) seperti sistem nilai-nilai budaya yang pada suku Batak adalah identitas (*marga*) dan menganut sistem yang menarik keturunan secara *patrilineal*, kedua hal ini sangat sulit berubah baik di *bona pasogit* (kampung halaman) maupun di perantauan.

Selain yang sulit berubah ada juga yang sangat mudah berubah yang disebut dengan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna. Contoh dari *overt culture* dalam masyarakat Batak adalah benda yang mereka anggap berguna dalam adat yang dinamakan dengan *ulos*, namun *ulos* ini pun dalam masyarakat Batak terutama yang ada diperantauan sudah mulai memudar begitu juga halnya dengan ilmu pengetahuan mulai berubah karena dipengaruhi oleh teknologi dan inovasi, tata cara/gaya hidup inipun sangat mudah berubah seperti tata cara berpakaian.

Di dalam Masyarakat Batak yang ada diperantauan mereka menghimpun adanya usaha untuk menghidupkan *Dalihan Na Tolu* kembali kepada pemuda dilakukan dengan melibatkan pemuda mengenai upacara adat Batak, sapaan untuk

¹² Yusrina, *Dalihan Na Tolu di Rantau: Kajian Perubahan dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Ikatan Batak Muslim (IKABAMUS) Lampung*, jurnal, 2012.

memanggil saudara-saudaranya berdasarkan adat Batak, dan mengajarkan mengenai peranan yang dimiliki setiap individu berdasarkan adat Batak. Proses lainnya adalah memperkenalkan pemuda kepada saudara-saudaranya, memberikan teguran apabila pemuda berbuat tidak sesuai dengan peraturan adat, dan mengajak pemuda untuk menghadiri upacara adat dilakukan oleh saudara terdekat, orang tua dan dipengaruhi lingkungan sekitar sehingga hal ini memunculkan ide mendirikan perkumpulan dan membentuk organisasi.

Pada tinjauan penelitian sejenis kelima berjudul *Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi budaya daerah kasus di Singkawang* oleh Amrazi Zakso.¹³ Pelestarian dan akulturasi budaya Singkawang menyangkup beberapa unsur. pertama adalah bahasa, bahasa adalah salah satu unsur yang mengalami akulturasi karena bahasa melayu yang merupakan bahasa asli singkawang digunakan oleh masyarakat dari etnis lain selain Melayu.

Unsur kedua adalah organisasi sosial, dimana adanya diferensiasi diantara berbagai etnis di Singkawang. Organisasi yang dihuni oleh etnis melayu tidak memiliki anggota dari etnis lain seperti Cina, Jawa, dan Kalimantan. Mereka terpisah dalam organisasi melalui etnis. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang mengakibatkan tidak terakultasinya organisais sosial tersebut.

¹³ Amrazi Zakso, *Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi budaya daerah kasus di Singkawang*, Jurnal, 2012.

Unsur yang ketiga adalah aspek keagamaan, di Singkawang, aspek keagamaan dan etnis memang terpisah, tetapi jika suatu kelompok etnis melakukan acara budaya, maka etnis lain tidak akan ikut campur dalam acara tersebut. Di singkawang, masih adanya persepsi bahwa agama Islam adalah orang Jawa, Madura, dan Melayu, sedangkan agama Budha adalah etnis cina, Protestan adalah Kalimantan.

Unsur keempat adalah pola pertetanggaan, akulturasi terjadi dalam masyarakat Singkawang karena kota ini didominasi oleh dua kelompok etnis yang terbesar yaitu Melayu dan Cina, maka mereka saling mengadopsi budaya masing-masing, misal etnis melayu mengadopsi budaya Cina dimana ekonomi dilihat lebih penting dari segalanya. Begitu juga etnis Melayu yang mengadopsi bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya adalah Masyarakat Singkawang merupakan masyarakat yang sangat terbuka terhadap kebudayaan luar, sehingga budaya melayu tidak lagi menjadi *dominant culture* di Singkawang. Salah satu budaya yang diadaptasi oleh etnis lain adalah bahasa, bahasa melayu digunakan oleh semua etnis di singkawang. Terutama di sektor perdagangan, banyak etnis cina yang menggunakan bahasa melayu saat berdagang walaupun ia sedang berkomunikasi dengan etnis cina lainnya. Begitu juga di aspek organisasi sosial, keagamaan, dan pola pertetanggaan. Dimana sudah terjadi akulturasi antara etnis satu dengan yang lainnya.

Tinjauan penelitian keenam berjudul *Ethnic Identity, Acculturation, and Emotional Well-being Among Asian American and Asian International Students* oleh Tomoyuki Yasuda dan Chaming Duan.¹⁴ Hasil penelitian menyatakan bahwa dapat mengikuti budaya luar (akulturasi) tanpa kehilangan identitas etnis adalah cara yang paling baik bagi orang Asia yang tinggal di Amerika. Karena hal ini dapat memberikan kesejahteraan emosional bagi seseorang tersebut. Siswa Asia Amerika lebih mudah melakukan akulturasi, karena sejak kecil mereka kurang mengerti tentang identitas mereka. Berbeda dengan siswa Asia internasional yang lebih memikirkan pendidikannya, tidak terlalu tertarik dengan akulturasi dengan budaya Amerika. Tetapi walaupun akulturasi dianggap cara yang tepat, tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional.

Tinjauan penelitian selanjutnya adalah penelitian berjudul *Adat di Maluku: Nilai Baru atau Eksklusifme Lama?* Oleh Nicola Frost.¹⁵ Penelitian ini memberikan pertanyaan bagaimana konflik dapat diselesaikan, apakah melalui pihak adat melalui budaya atau pihak luar yaitu pemerintahan. Dalam penelitian diuraikan bagaimana pemerintah menyalahkan adat karena tidak mampu menjaga ketentraman. Sedangkan di pihak masyarakat masih mempercayai bahwa tetua adat masih sangat dominan dalam menyelesaikan konflik di Maluku. Peneliti memaparkan bahwa terjadi kontra karena adanya dua pandangan yaitu pihak pemerintah yang menyatakan bahwa adat

¹⁴ Tomoyuki Yasuda dan Chaming Duan, *Ethnic Identity, Acculturation, and Emotional Well-being Among Asian American and Asian International Students*, Jurnal, 2002.

¹⁵ Nicola Frost, *Adat di Maluku : Nilai Baru atau Eksklusifme Lama?*, Jurnal, 2004.

telah mati dan pihak masyarakat yang menyatakan bahwa jika pemerintah ikut campur dalam ketertiban di dalam masyarakat Maluku bisa memicu konflik yang lebih besar seperti masa orde baru.

Daerah Maluku terjadi persaingan dimana adat dan pemerintahan masing-masing berusaha untuk menciptakan keseimbangan di Maluku. Pemerintah melihat cara menciptakan keseimbangan dengan menghilangkan perbedaan dalam masyarakat, sedangkan adat menyatukan seluruh masyarakat Maluku tanpa ada tindak lanjut terhadap masyarakat pendatang yang tidak terikat dengan adat. Hal ini menjadi perdebatan baru, dimana masyarakat menjadi bimbang karena adat dan pemerintahan bertabrakan dalam menciptakan keseimbangan. Adat yang dinilai gagal dalam menciptakan keseimbangan dan Negara yang dinilai menghilangkan adat dan menyeragamkan masyarakat menjadi perdebatan.

Adat dan pemerintahan dinilai telah gagal dalam menciptakan keseimbangan, maka munculah alternatif selain adat dan pemerintahan yang ternyata masih belum cukup. Institusi di luar pemerintahan pun seperti arisan ibu-ibu PKK masih dinilai terlalu eksklusif karena masih tertuju kepada masyarakat tertentu saja, tidak semua daerah di Maluku ada arisan ibu-ibu PKK. LSM yang tidak terikat dengan pemerintah dan adat pun belum bisa menaungi masyarakat Maluku, karena munculnya selentingan asumsi dimana adanya keterlibatan pihak asing dalam LSM atau adanya tindak penyaluran dana yang tidak tepat dalam LSM tersebut.

Dalam penelitian ini dilihat bagaimana pengaruh provokasi dari pihak luar dan kemungkinan orde baru menanggung kesalahan, dalam tulisan ini juga menyampaikan bahwa konflik Maluku pada dasarnya bersifat lokal. Masyarakat Maluku harus mencapai kompromi antara tradisi dan modernitas dengan cara mereka sendiri. Solusi yang datang dari luar tidak akan berhasil.

Tinjauan penelitian kedelapan adalah Perubahan Fungsi dan Makna Anak laki-laki pada Komunitas Batak Toba Kristen (masyarakat desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan) oleh Morina Tambunan.¹⁶ yang menuliskan bahwa anak laki-laki pada masyarakat Batak adalah hal yang penting, ini dikarenakan fungsi anak laki-laki yang menjadi penerus marga. Berbeda dengan anak perempuan yang suatu saat akan hilang dan menjadi bagian dari keluarga suaminya, anak laki-laki justru akan menjadi penerus marga yang diembannya.

Sistem patrilineal yang kental dalam masyarakat batak dimana anak laki-laki dianggap lebih tinggi derajatnya daripada perempuan, menyebabkan diperbolehkannya bigami (seseorang yang memiliki lebih dari satu pasangan) dan poligami (seseorang dapat menikah dengan lebih dari satu pasangan dalam waktu yang bersamaan) untuk tujuan mendapatkan anak laki-laki. Walaupun bisa melakukan adopsi anak dan anak yang diadopsi akan menjadi penerus marga, bagi sebagian masyarakat batak anak laki-laki kandung adalah segalanya. Anak laki-laki

¹⁶ Morinah Tambunan, *Perubahan Fungsi dan Makna Anak Laki-laki pada Komunitas Batak Toba Kristen (masyarakat desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan)*, Jurnal, Antropologi, 2002.

memiliki keistimewaan dalam masyarakat batak, baik secara fisik dan non-fisik. Keistimewaan dalam aspek fisik adalah saat pembagian warisan, anak laki-laki akan mendapatkan bagian, bahkan jika ia adalah satu-satunya anak laki-laki, ia akan mendapatkan semua warisannya. Sedangkan anak perempuan tidak akan mendapatkan bagian karena hanya anak laki-laki saja yang mendapatkan bagian warisan. Sedangkan dalam aspek non-fisik, anak laki-laki dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan perempuan.

Hal ini jelas berbeda dengan pandangan agama Kristen dalam melihat fungsi dan makna anak. Dalam agama Kristen, fungsi dan makna anak adalah memuliakan Tuhan baik secara individu, kelompok, atau masyarakat. Dalam agama Kristen, anak laki-laki dan perempuan dipandang sederajat. Laki-laki dan perempuan hanya dibedakan kodratnya. Tidak melalui fungsinya sebagai penerus marga.

Dalam agama Kristen, adat dan istiadat dijunjung tinggi, tetapi tidak untuk yang bertentangan dengan nilai agama. Hal ini telah tertulis dalam alkitab, yaitu pada: Kisah Para Rasul 6:17 yang memuat tentang keberadaan agama yang lebih tinggi dari adat. Sehingga jika adat yang bertentangan dengan agama, maka harus diubah atau disesuaikan dengan agama. Karena pertentangan dari pandangan adat, agama jelas menentang keras adanya poligami, bercerai, atau mengistimewakan anak laki-laki lebih dari perempuan. Agama yang masuk ke masyarakat Batak menghilangkan diskriminasi dan kesenjangan yang terjadi karena adanya keistimewaan anak laki-laki dari perempuan. Hal ini dikarenakan agama Kristen tidak melihat diskriminasi antara

kaum laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan. Agama Kristen juga mengajarkan untuk tidak menciptakan permusuhan di dalam keluarganya, hal ini menyinggung tentang fungsi anak laki-laki yang menjadi penerima warisan. Selain itu agama Kristen juga menentang keras perceraian dan poligami karena di dalam Kristen hal tersebut tidak diperbolehkan.

Agama yang lebih mendominasi kehidupan masyarakat batak perlahan merubah pandangan masyarakat tentang anak laki-laki. Masyarakat di desa Cinta Damai lebih menghargai kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan. Masyarakat tidak lagi membedakan pembagian dalam warisan, tidak lagi berpoligami karena itu adalah aturan gereja yang jika dilanggar sanksinya akan dikeluarkan dari gereja, dan anak perempuan tidak lagi dianggap lebih rendah derajatnya, karena agama tidak mengajarkan hal tersebut. Agama memang tidak semata-merta menghilangkan seluruh fungsi dan makna anak laki-laki, karena anak laki-laki tetap menjadi penerus marga dan pelaksana adat. Agama hanya menghilangkan dampak dari eksklusifisasi anak laki-laki yang bertentangan dengan ajaran keagamaan.

Tinjauan penelitian kesembilan berjudul Tadisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten oleh Sutiyono.¹⁷ Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih sering dilaksanakan masyarakat pedesaan adalah *slametan*. *Slametan* merupakan bentuk aktivitas sosial berujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Di Klaten masih banyak orang Jawa melakukan upacara *slametan*, karena mempunyai

¹⁷Sutiyono, *Tadisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten*, Jurnal.

hajian keluarga. Upacara *slametan* masih dianggap sebagai aktivitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan terjadinya keseimbangan kosmos. Keseimbangan kosmos adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (tuhan atau dunia gaib). Jika terjadi disharmonisasi, maka akan terjadi malapetaka menimpa dunia bawah.

Tradisi *slametan* masyarakat di Trucuk dapat dibedakan dalam tiga macam. Pertama, *slametan* siklus hidup manusia yaitu *slametan* dalam rangka memuliakan peristiwa penting kehidupan orang Jawa, mulai dari peristiwa kelahiran, supitan, tetesan, pernikahan, sampai kematian. *Slametan* untuk peristiwa kelahiran antara lain: (1) brokohan, dan (2) bubaran. *Slametan* untuk peristiwa supitan/tetesannya antara lain: (1) supitan/tetesannya dan (2) selapanan. *Slametan* untuk peristiwa perkawinan antara lain: (1) midodareni (2) sepasaran, (3) tingkeban. *Slametan* untuk peristiwa kematian antara lain: (1) surtanah (2) hari ke3, ke-7, ke-40, ke-100, setahun, dua tahun, dan hari ke-1000.

Kedua, *slametan* ziarah merupakan tradisi *slametan* yang dilakukan dengan melakukan suatu ritual yang diikuti oleh orang banyak (secara kolektif) dan sendiri (individu) ke tempat-tempat keramat, seperti makam, pohon, dan sendang. Secara kolektif dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Secara individual dilakukan dengan waktu bebas. Ketiga, *slametan* alam yaitu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat agraris, guna melestarikan kehidupan tanaman padi, antara lain tedun, metik, dan Mboyong Mbok Sri. Walaupun telah mengalami pergeseran,

upacara *slametan* masih diselenggarakan oleh masyarakat Trucuk. Mereka memiliki mitos kepercayaan, bahwa roh-roh orang yang telah meninggal dunia dapat diajak berkomunikasi.

Sewaktu orang Jawa sedang menyelenggarakan upacara *slametan*, mengundang para tetangga, saudara, dan handai taulan. Di samping itu yang lebih penting juga mengundang roh-roh para leluhur. Sebagai wujud rasa komunikasi dengan roh-roh leluhur, menu hidangan yang disajikan selain makanan (nasi) juga berupa sesaji. Bentuk sesaji bermacam-macam dan tujuannya dipersembahkan kepada roh-roh leluhur dan *jagad gedhe*. Dengan demikian upacara *slametan* itu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, akan tetapi juga untuk makhluk kasat mata (tidak kelihatan).

Sekarang ini menu hidangan dan sesaji dalam bentuk apapun dan makhluk kasat mata sering tidak dipahami oleh orang Jawa. Sebagai gantinya menu hidangan dirubah menjadi makanan dalam bentuk mentahan, dan makhluk kasat mata dirubah menjadi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula *slametan* yang dulunya merupakan bentuk persembahan, sekarang dirubah menjadi sedekah sebagai bentuk rasa syukur orang Jawa.

Pergeseran ini tidak berlaku secara menyeluruh, karena masyarakat Jawa masih banyak yang menyelenggarakan upacara *slametan* dengan versi lama. Kenyataanya orang yang tidak melakukan *slametan* dianggap *ora umume wong* atau

dianggap bukan manusia, yang artinya dianggap tidak umum dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, upacara *slametan* dianggap sebagai salah satu elemen tradisi masyarakat yang paling sulit untuk berubah dibanding dengan elemen kebudayaan Jawa yang lain.

Pada awalnya *slametan* merupakan bentuk upacara masyarakat Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Oleh para wali, unsur-unsur dalam upacara tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa Islami. Sebagaimana orang Jawa meninggal dunia dikirim doa melalui upacara *slametan*. *Modin* dalam memimpin upacara *slametan* dengan pengantar bahasa Jawa, dilanjutkan memimpin doa dengan berbahasa Arab. Dalam doa ini terdengar kata *ngalaikum, bismillah, Mukammad, alkamdulilah, ngalamin, dan amien*.

Doa-doa berbahasa Arab sering dibaca dengan lidah Jawa, dan jika dijustifikasi dengan teori ilmu membaca Al-Qur'an tentu tidak benar, tetapi masyarakat memakluminya. Hal ini disebabkan, dalam *slametan* yang penting bukan terletak pada persoalan benar-salah, tetapi lebih diutamakan pada persoalan harmonisasi warga masyarakat untuk berkumpul bersama, atau dalam pandangan Mulder (1992)¹⁸ menyebutkan bahwa mereka berkumpul bersama untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan.

¹⁸ Mulder dalam Sutiyono, *Tadisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten*, Jurnal.

Seperti tradisi masyarakat di Trecuk bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur tradisi atau budaya, misalnya animisme, Hindu, dan Islam. Hal tersebut seperti dinyatakan Geertz¹⁹ sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah tradisi masyarakat yang bercorak sinkretis. Sepertinya tidak terjadi apa-apa bahwa sinkretisme itu menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikurbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan.

Hal ini pula yang diklaim Mulder²⁰, tradisi masyarakat dalam bentuk upacara *slametan* itu terlihat dari doa-doanya, yang sepintas tampak Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Artinya, bahwa ajaran yang bercampur itu dapat disatukan. Dengan demikian apa yang diungkapkan Mulder (1992) adalah benar, bahwa sinkretisme merupakan usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan (integrasi masyarakat) dari sekte-sekte yang berbeda. Kekuatan sinkretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat tetap hidup dan berkembang secara dinamis.

¹⁹ *Op cit*

²⁰ *Ibid*

Tabel 1.1
Tabel Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Peneliti, Judul Penelitian, Permasalahan, dan Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep	Persamaan	Perbedaan
Shinta Romauli Nainggolan Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes). Jurnal Nasional Bagaimana eksistensi adat budaya <i>Dalihan Na Tolu</i> sebagai falsafah hidup masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes?	Metode deskriptif dan interpetatif Pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara	Perubahan Sosial	Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana budaya Batak mengalami adaptasi dan toleransi pada masyarakat perantau.	Penelitian ini menatriangulasi kepada tokoh adat Batak karena menekankan pada eksistensi budaya Batak <i>dalihan na tolu</i> pada perantau, sedangkan penelitian peneliti mentrinangulasi kepada pendeta Batak karena menekankan pada eksistensi pada agama Kristen protestan.
Paulus Jasmin Agama Orang Mualang: studi kasus Ritual Gawai.	Metode deskriptif dan interpetatif Pendekatan kualitatif	<i>little tradition</i> dan <i>great tradition</i>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana agama memberi makna baru pada praktik ritual pada suatu budaya tertentu.	Penelitian berfokus kepada budaya suku Dayak, sedangkan fokus peneliti bertuju pada suku Batak.

<p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimana agama Katolik diberi makna baru dalam praktik Gawai Suku Dayak Mualang?</p> <p>Mengapa Gawai tetap bertahan dan makin berkembang?</p>	<p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>			
<p>Dewi Prasetyo Susanti</p> <p>Akulturas</p> <p>Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.</p> <p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimanakah bentuk akulturasi yang terjadi dalam tata ibadah yang ada di GITJ Genengmulyo?</p> <p>Bagaimanakah eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo pada saat ini?</p>	<p>Metode deskriptif dan interpretatif</p> <p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>	<p>Akulturas</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana agama dan budaya mengalami percampuran yang akhirnya dapat diterima oleh kedua pihak.</p>	<p>Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah bahasa Jawa dan penggunaan alat musik tradisional berupa gamelan yang tidak terlalu bertabrakan dengan budaya dalam kegiatan gereja.</p>

<p>Yusrina</p> <p><i>Dalihan Na Tolu di Rantau: Kajian perubahan dan rekonstruksi nilai-nilai Dalihan Na Tolu pada generasi ikatan batak Muslim (Ikabamus) Lampung.</i></p> <p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimana nilai batak yaitu <i>Dalihan Na Tolu</i> dijalankan oleh orang batak sekaligus ajaran agama Islam yang dianut?</p>	<p>Metode interpetatif</p> <p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>		<p>Penelitian ini sama-sama membahas bagaimana rekonstruksi terjadi dalam nilai <i>dalihan na tolu</i> pada masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini mentriangulasi pada agama Islam, sedangkan penelitan yang dilakukan peneliti mmentriangulasi data pada agama Kristen protestan.</p>
<p>Amrazi Zakso</p> <p>Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi budaya daerah kasus di Singkawang.</p> <p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimana keadaan yang terjadi pada masyarakat multietnis di Singkawang?</p>	<p>Metode interpetatif</p> <p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>	Akulturasi	<p>Penelitian ini sama sama membahas tentang pencampuran dan adaptasi budaya daerah di tempat baru.</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada masyarakat singkawang, tidak terlalu berfokus kepada nilai budaya daerahnya.</p>

<p>Tomoyuki Yasuda dan Chaming Duan</p> <p>Ethnic Identity, Acculturation, and Emotional Well-being Among Asian American and Asian International Students.</p> <p>Jurnal internasional</p> <p>Penelitian ditujukan untuk mengetahui apakah akulturasi yang tinggi mempengaruhi kesejahteraan emosional?</p>	<p>Metode deskriptif dan interpretatif</p> <p>Pendekatan kuantitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data melalui kuesioner.</p>	<p>Teori Dependensi dan konsep Akulturasi</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah bagaimana akulturasi atau adaptasi dengan budaya baru dapat menjadi solusi yang efektif.</p>	<p>Pada penelitian ini berfokus kepada apakah adaptasi atau akulturasi dengan budaya baru dapat menguntungkan pelakunya, atau lebih kepada hasilnya, berbeda dengan penelitian peneliti yang lebih berfokus kepada prosesnya.</p>
<p>Nicola Frost</p> <p>Nilai Baru atau Eksklusifme Lama?</p> <p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimana eksistensi adat budaya di Ambon sebagai pedoman masyarakat dan pemerintah sebagai penengah konflik?</p>	<p>Metode deskriptif dan interpretatif</p> <p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>		<p>Penelitian ini sama-sama membahas bagaimana nilai budaya tertanam kuat dalam masyarakat di zaman modern.</p>	<p>Penelitian ini menunjukan fokus kepada perbandingan ke-efektifan antara budaya suku Ambon dan pemerintahan.</p>

<p>Morinah Tambunan</p> <p>Perubahan Fungsi dan Makna Anak Laki-laki pada Komunitas Batak Toba Kristen (masyarakat desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan).</p> <p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimana Masyarakat Batak yang sudah memeluk agama Kristen menyikapi dampak patrilineal seperti Poligami dan diskriminasi gender?</p>	<p>Metode deskriptif dan interpretatif</p> <p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>	<p>Akulturasi</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas bagaimana nilai budaya batak mengalami adaptasi oleh masyarakat batak yang juga merupakan pemeluk agama Kristen.</p>	<p>Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa budaya patrilineal Batak mengalami asimilasi, dimana patrilineal dihapuskan setelah memeluk agama Kristen, berbeda dengan peneliti yang membahas bagaimana budaya Batak dapat bertahan walaupun sudah bercampur dengan agama Kristen.</p>
<p>Sutiyono</p> <p>Tadisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten.</p> <p>Jurnal nasional</p> <p>Bagaimanakah bentuk sinkretisme yang terjadi dalam budaya <i>slametan</i> di daerah Trucuk,</p>	<p>Metode deskriptif dan interpretatif</p> <p>Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara</p>	<p>Sinkretis</p>	<p>Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang bagaimana ritual kuno pada suatu suku yang masih menggunakan sistem kepercayaan animisme mengalami sinkretisme atau percampuran.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji budaya masyarakat Jawa yang masih tinggal di desa daerah Jawa, sedangkan peneliti meneliti budaya masyarakat Batak yang sudah tinggal di luar Sumatera.</p>

Klaten? Bagaimanakah eksistensi tradisi <i>slametan</i> dapat bertahan sampai sekarang?				
Handika Arnando Simanjuntak Bagaimana ritual penghormatan terhadap nenek moyang (<i>batu na pir</i>) sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen? Bagaimana sinkretis terjadi pada penghormatan terhadap nenek moyang (<i>batu na pir</i>) di tiga keluarga jemaat HKBP sekarang ini?	Metode deskriptif dan interpretatif Pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara	Rasionalitas	Penelitian membahas tentang bagaimana gereja menjalankan ritual <i>batu na pir</i>	Penelitian mengkaji bagaimana sinkretis terjadi di gereja HKBP Petukangan

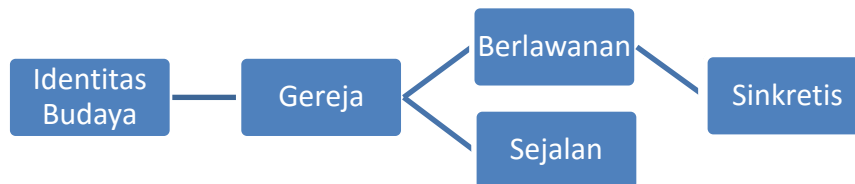
Sumber : diolah peneliti, 22 Februari 2017

Dilihat dari tinjauan penelitian, yang membedakan penelitian peneliti dan penelitian diatas adalah penelitian peneliti melihat bagaimana lembaga agama mengesahkan ritual yang bertentangan dengan nilai agama karena adanya Prestis dan

nilai budaya, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana percampuran antara dua budaya menggunakan Rasionalitas Weber mengenai agama. Berbeda dengan penelitian di atas yang lebih banyak melihat melalui nilai dengan konsep akulturasi.

Bagan 1.1

Peta Konsep Sinkretis dalam Agama Kristen



Sumber : Tabel diolah peneliti melalui kajian literatur, 22 Februari 2017

Dari tinjauan literatur yang dilakukan peneliti didapat peta konsep seperti berikut. Dari identitas budaya yang dianut dalam masyarakat, saat mengalami proses kristeinasi akan memunculkan hasil yang berlawanan atau sejalan. Jika setelah mengalami modernisasi budaya ternyata sejalan dengan modernisasi, maka tidak menjadi kesulitan untuk menyesuaikan di masyarakat modern. Tetapi jika hasil yang didapat adalah berlawanan, maka budaya akan sulit diterima di dalam masyarakat modern.

Setelah itu akan muncul sinkretis yang dialami identitas budaya dalam agama Kristen. sinkretis dapat menjadi solusi agar identitas budaya tidak hilang, melainkan menjadi eksis karena dijalankannya nilai-nilai yang seharusnya dijalankan dalam budaya tersebut. Agama Kristen yang melarang nilai adat yang berlawanan akan kesulitan jika dihadapkan dengan adat kuno yang nilai adatnya masih sangat kental, kesulitan tersebut-lah yang menciptakan adanya sinkretis.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Sinkretisme

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *Syin* dan *Kretiozein Keranniai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Sinkretis adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang berbeda dan bertentangan.²¹ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Sinkretisme adalah paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran agama, dan sebagainya. Sinkretisme sebagai gejala sering dihubungkan dengan sikap kedua, yaitu pada pilihan sikap yang lebih akomodatif dan lebih mencari bentuk-bentuk yang lebih cocok, dengan jalan mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan setempat.

²¹H. Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, hlm. 87.

Mark Mullins dalam *Dictionary of Asian Christianity* dijelaskan bahwa sinkretisme adalah kombinasi unsur-unsur dari dua atau lebih sistem tradisi, ideologi, atau sistem nilai. Dalam studi teologis, sinkretisme digunakan sebagai kata yang merendahkan agama atau sesat karena dianggap sebagai aliran baru. Dalam studi sosial, sinkretisme adalah istilah netral dan objektif yang digambarkan sebagai suatu konsep percampuran dari agama sebagai hasil dari kontak budaya. Membentuk kembali budaya dari Kristen disebut sebagai "enkulturasi" atau "kontekstualisasi" dari Injil, sebagian besar ilmuwan sosial akan menyertakan adaptasi budaya sebagai contoh sinkretisme (Mullins 2001:809 dalam H.L. Richard).²²

Sedangkan S.R. Imbach dalam *Evangelical Dictionary of Theology* menjelaskan bahwa sinkretisme adalah proses yang unsur-unsur dari suatu agama diasimilasikan ke dalam agama lain yang menghasilkan perubahan dalam unsur-unsur mendasar dari beberapa agama. Sinkretisme adalah perpaduan dari dua atau lebih kepercayaan yang bertentangan, yang membentuk sintesis sebagai suatu yang baru. Tidak selalu perubahan total, bisa berupa kombinasi dari beberapa komponen. (Imbach 1984:1062 dalam H.L. Richard).²³

Dalam sebuah karya dan dialog besar mengenai sinkretisme, Andre Droogers meletakkan sebuah definisi besar yang berakar pada asumsi tentang agama dan yang membawa unsur-unsur secara bersama dari dua definisi yang dikutip

²²H.L. Richard, *Religious Syncretism as a Syncretistic Concept: The Inadequacy of the "World Religions" Paradigm in Cross-Cultural Encounter*, 2014, hal.209

²³*Ibid.*

sebelumnya. Sinkretisme memiliki pengertian yang rumit, letak kesulitannya adalah digunakan dalam arti objektif maupun subjektif. Arti objektif merujuk pada kenetralannya dan uraiannya terhadap percampuran agama-agama. Sedangkan arti subjektif melibatkan sudut pandang salah satu agama yang dibawa. Seharusnya, percampuran agama disalahkan dalam evaluasi ini karena melanggar esensi dari sistem kepercayaan. Namun seperti yang akan ditunjukkan, definisi positif subjektif-pun dapat digunakan.²⁴

D.A Hughes dalam *New Dictionary of Theology* mengemukakan masalah besar dengan menggunakan sinkretisme sebagai cakupan pengertian atas meminjam dari tradisi agama lain. Sinkretisme dalam pengertian yang lebih luas digunakan untuk menjelaskan proses meminjam unsur suatu agama oleh agama lain tanpa mengubah karakter dasar dari agama penerima.²⁵ Hal ini menimbulkan pertanyaan karena secara tidak langsung menyatakan bahwa semua agama mengalami sinkretis pada sesuatu yang lebih luas.

Scott Moreau dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* menghindari penggunaan kata agama dalam definisi sinkretisme, dan lebih merujuk ke ide, praktik, atau sikap. Sinkretisme adalah perpaduan dari gagasan, praktik atau sikap dengan unsur dari yang lain. Kristen tradisional menggunakan sinkretisme untuk perubahan dari kebenaran injil melalui penggabungan unsur non-kristen. Bentuk dari sinkretisme

²⁴H.L.Richard,*Religious Syncretism as a Syncretistic Concept: The Inadequacy of the "World Religions" Paradigm in Cross-Cultural Encounter*, 2014, hal.210

²⁵*Ibid.*

dapat dilihat dari gereja-gereja yang ada sekarang ini, terlalu naif jika kita berfikir bahwa pengertian negatif dari sinkretisme dapat dengan mudah tercapai.²⁶

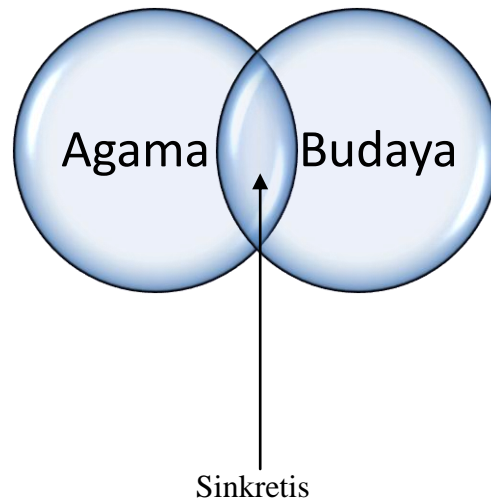
Sinkretisme juga dimaknai sebagai irisan dari agama dan budaya tanpa melibatkan masalah-masalah yang ada di dalamnya atau menerima baik pengertian positif maupun negatif dari sinkretisme. Ketika sinkretisme didefinisikan dalam pengertian agama dan campurannya, ketika unsur budaya diterima untuk adaptasi agama, tetapi unsur agama telah ternoda dari keasliannya.

Istilah sinkretis biasa digunakan dalam pandangan agama, dimana artinya memadukan agama dengan budaya yang memiliki nilai yang berbeda (biasanya bertentangan). Sinkretis dalam sudut pandang agama dilihat sebagai suatu pencemaran, karena agama dipandang sebagai sesuatu yang murni, sehingga percampuran akan mempengaruhi kemurnian agama. Penelitian ini menggunakan istilah sinkretis karena subjek dalam penelitian adalah gereja atau lembaga agama. Agama yang merupakan suatu yang murni mengalami percampuran dengan budaya Batak yang bertentangan dengan nilai agama Kristen protestan. Berikut adalah ilustrasi sinkretis dalam bagan:

²⁶*Ibid.*

Bagan 1.2

Bagan Sinkretisme



Sumber: Analisis peneliti, 2017

Sinkretis merupakan irisan antara agama dan budaya, pengertian sinkretis sendiri dalam sosiologi tidak berbeda jauh dengan akulturasi. Akulturasi adalah percampuran dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan unsur atau nilai penting dari kedua budaya. Sedangkan dalam sinkretis, agama lebih dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif (lebih tinggi dari budaya).

1.6.2 Rasionalitas

Weber pada dasarnya mengemukakan teori rasionalitas untuk mengkaji Agama secara umum.²⁷ Weber memasukan diskusinya mengenai proses birokratisasi

²⁷ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 2010

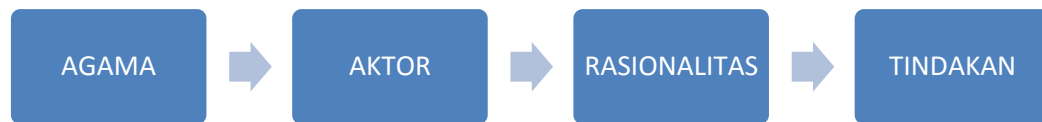
ke dalam diskusi yang lebih luas tentang lembaga politik. Ia membedakan antara tiga jenis sistem otoritas-tradisional, karismatik, dan rasional legal. Masyarakat di dunia didominasi oleh sistem otoritas tradisional dan karismatik. Contoh sistem otoritas tradisional adalah memilih pemimpin dari keturunan pemimpin suku. Sedangkan contoh dari otoritas karismatik adalah memilih pemimpin dari orang yang dianggap karismatik. Weber yakin bahwa masyarakat cenderung akan berkembang menuju sistem otoritas rasional-legal, dimana semua serba rasional. Dalam studinya, Weber mengakui peran sentral agama dengan menyatakan bahwa agama telah memainkan peran kunci dalam pertumbuhan kapitalisme barat. Sedangkan sistem agama yang lebih irasional merintangi perkembangan sistem ekonomi rasional dan Weber melihat hal ini sebagai proses sementara karena masyarakat akan terus berkembang menuju arah rasional.

Weber menggunakan istilah rasionalitas untuk mengkaji agama, dimana agama dilihat sebagai suatu tatanan nilai yang disosialisasikan melalui acara-acara peribadatan lalu akan dimaknai oleh individu penganut agama tersebut sesuai dengan rasionalitas masing-masing individu. Individu memiliki kapasitas masing-masing untuk menuju kepada rasionalitas terhadap nilai-nilai agama. Rasional individu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pendidikan, ataupun lingkungan. Salah satu faktor tersebut akan mendominasi rasionalitas dari individu, sehingga hasil dari rasionalitas akan berbeda-beda.

Rasionalitas menurut Weber dijelaskan dengan urutan sebagai berikut:

Bagan 1.2

Bagan Rasionalitas Weber



Sumber : Bagan diolah peneliti, 22 Februari 2017

Agama mempengaruhi aktor dengan nilai dan dogma yang dipercaya, lalu aktor yang telah mendapatkan sosialisasi nilai dan dogma tersebut akan mengalami proses rasionalitas yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Faktor yang dominan akan lebih mempengaruhi rasionalitas sang aktor. Setelah mengalami proses rasionalitas, aktor akan menjalankan tindakan yang berupa wujud dari nilai dan dogma agama yang telah dirasionalitaskan. Terakhir, tindakan yang dilakukan oleh aktor akan mempengaruhi struktur, dampak dari tindakan tersebut bisa menuju kepada sosialisasi terhadap masyarakat tentang pandangannya.²⁸

Rasionalitas praktis adalah setiap jalan hidup yang memandang dan menilai aktivitas-aktivitas duniawi dalam kaitannya dengan kepentingan individu yang murni pragmatis dan egoistis. Tindakan pragmatis dalam hal kepentingan sehari-hari sangat

²⁸Betty R. Schraf, *Sosiologi Agama*, Prenada Media, 2004.

berpengaruh, mengingat tujuan praktis dicapai dengan perhitungan yang cermat, perhitungan yang tepat, dan sarana yang paling memadai. Dengan demikian, jenis rasionalitas ini ada sebagai manifestasi kapasitas manusia untuk tindakan rasional sarana-tujuan.²⁹

Rasionalitas teoretis adalah rasionalitas yang terbangun atau terbentuk dari realitas yang di-abstraksikan. Level kognitif seseorang biasanya dibentuk dengan pengalaman hidupnya, sehingga dapat mencari kesimpulan secara deduksi, induksi, dan kasualitas. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis menggiring aktor untuk mengatasi realitas sehari-hari dalam upayanya memahami dunia sebagai kosmos yang mengandung makna. Weber yakin bahwa konfrontasi teoritis dengan kenyataan dapat bereaksi balik pada tindakan pemikir dan mengenalkan keteraturan tindakan baru, meskipun hal ini tidak selalu terjadi.³⁰ Efek rasionalitas intelektual pada tindakan sangat terbatas. Didalamnya berlangsung proses kognitif, tidak mempengaruhi tindakan yang diambil, dan secara tidak langsung hanya mengandung potensi untuk memperkenalkan pola-pola baru tindakan.

Rasionalitas substantif, hakikatnya lebih mirip dengan rasionalitas praktis dan rasionalitas teoretis. Rasionalitas ini melibatkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai. Suatu sistem nilai (secara substantif) tidak lebih rasional daripada sistem lainnya. Jadi, tipe rasional ini lebih merujuk kepada nilai-

²⁹ Stephen Kalberg, *Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History*, The American Journal of Sociology, 1980.

³⁰ *Ibid.*

nilai yang dipercaya. Tidak hanya satu nilai tunggal, sebuah postulat nilai menyiratkan keseluruhan kelompok nilai yang bervariasi dalam kelengkapan, konsistensi internal, dan konten. Dengan demikian, jenis rasionalitas ini ada sebagai manifestasi kapasitas inheren manusia untuk tindakan bernilai-rasional.³¹

Dalam semua kasus, rasionalitas substantif dianggap sebagai "standar" unik yang dengannya aliran fakta kejadian empiris tanpa akhir dapat dipilih, diukur, dan dinilai. Karena sudut pandang yang ditunjukkan oleh postulat nilai pada prinsipnya tidak terbatas, tindakan dapat dipesan menjadi beberapa pola ke dalam keseluruhan cara hidup dalam banyak cara. Kelompok kecil, organisasi, institusi, entitas politik, budaya, dan peradaban berada di setiap era yang diperintahkan berdasarkan dalil nilai.

Nilai dalam rasionalitas substantif tidak memiliki batasan, postulat nilai yang satu dapat berlawanan dengan lainnya. Agama memandang sikap pragmatis yang meninggalkan nilai adalah irasional, tetapi dalam ekonomi hal ini dianggap rasional. Rasional berada dalam pandangan dan penilaian dari individu penganutnya, rasionalitas tidak dapat ditentukan standarnya.

Rasionalitas Formal, yaitu rasionalitas yang melibatkan sarana-tujuan namun mengacu kepada aturan atau hukum yang berlaku secara universal. Biasanya terbentuk dari dominasi struktur yang terbentuk dari industrialisasi. Acuan dari

³¹ *Ibid.*

rasionalitas formal-lah yang membedakannya dengan rasionalitas praktis, rasionalitas praktis lebih merujuk kepada pragmatis karena mementingkan ego dan tujuan diri sendiri tanpa meikirkan nilai-nilai yang ada.

Dari konsep dasar rasionalitas Weber diatas, terbentuklah klasifikasi tipe tipe tindakan sosial. Yang terdiri dari rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat*), rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*), tindakan tradisional, dan tindakan afektif.³²

1. Rasionalitas Instrumental

Tipe rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkanya, atas suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing. Individu pun menilai alat yang mungkin mencakup perkumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

³² Doyle paul Johnson, *teori sosiologi klasik dan modern*, PT Gramedia, 1986.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai menekankan pada tujuan-tujuan yang merupakan nilai akhir baginya. Alat-alat dalam rasionalitas instrumental hanya merupakan obyek pertimbangan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal ini merupakan nilai yang tidak dapat diperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan yang harus dipilih.

Komitmen terhadap nilai-nilai ini menyebabkan pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi dan efektivitas menjadi tidak relevan. Tindakan religious merupakan bentuk dasar dari rasionalitas nilai. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya (perasaan damai) merupakan nilai akhir yang menyebabkan nilai-nilai lain dianggap tidak penting.

3. Tindakan tradisional

Merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu jika diminta, individu akan menyatakan bahwa ia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok atau seluruh masyarakat

didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya (diterima begitu saja tanpa acuan). Salah satu contoh pembenarannya adalah: inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah mendarah-daging.

4. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, amarah, takut diluapkan secara spontan berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

1.6.3 Pemujaan Terhadap Leluhur

Dalam tradisi pemujaan ada dua hal yang mesti dibedakan, yang pada umumnya seringkali dicampuradukan, yaitu: *Pertama*, pemujaan terhadap leluhur merupakan kumpulan sikap, kepercayaan, dan praktik yang berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan. Akan tetapi, ada banyak kasus di mana orang mati tidak “dilahirkan”, malinkan dianggap sebagai mahluk-mahluk berkuasa yang

kebutuhannya harus dipenuhi.³³ Orang yang sudah meninggal dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan di dunia manusia. Dimana kehidupan orang yang sudah meninggal tetap berjalan dan dapat memberikan efek terhadap kehidupan manusia, sehingga pemujaan dilakukan agar dapat memberikan efek baik kepada manusia yang hidup.

Kedua, bentuk pemujaan tersebut mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia, oleh karenanya harus ditenangkan. Selain itu, kegiatan manusia sendiri dapat mengembangkan kesejahteraan leluhur yang telah meninggal dalam kehidupan berikutnya. Dengan membedakan “penghormatan” kepada leluhur dan “pemujaan” kepada leluhur, dengan anggapan bahwa mereka seolah-olah dewa-dewa, kita membatasi istilah pemujaan terhadap leluhur hanya dalam arti yang kedua.³⁴

Dalam kaitannya dengan penelitian peneliti, penghormatan yang dikatakan oleh informan peneliti seringkali bias menjadi pemujaan, karena penghormatan tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Berbeda dengan pemujaan yang memiliki makna lebih dalam, dimana dalam pengertian antropologi agama pemujaan berarti memuja leluhur agar mendapat perlindungan dari makhluk-mahluk yang berasal dari orang yang sudah meninggal.

³³ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, ALFABETA, 2011.

³⁴ *Ibid.*

1.6.4 Agama dalam Perspektif Weber

Weber berpandangan bahwa Agama berperan dalam memberikan semangat dan inspirasi bagi manusia dalam memperbaiki kehidupannya. Melalui pendekatan *verstehen*, Weber melakukan studi yang mendalam mengenai pemahaman makna subjektif individu terhadap agama. Weber menunjukkan bagaimana peran agama dalam kontribusinya bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Menurut Weber, agama mempunyai peran membentuk citra diri seorang tentang dunia dan hal itu mempengaruhi pandangannya tentang kepentingan-kepentingan dan yang lebih penting ialah keputusan untuk melakukan tindakan ekonomi. Agama memungkinkan manusia membebaskan diri dari penderitaan dan mencari kekayaan merupakan bagian dari motivasi manusia³⁵

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam rasionalitas Weber, ia menunjukkan bagaimana agama dapat memberikan solusi atas kehidupan manusia dalam berbagai aspek, walaupun Weber dalam studinya lebih merujuk kepada sektor ekonomi. Weber dalam penjelasannya tentang agama menjelaskan bahwa agama dapat mengintegrasikan agama dengan berbagai aspek kehidupan, salah satunya sosial yang berbentuk adat dan tradisi. Dalam penelitian peneliti, agama dapat diintegrasikan dengan upacara ritual dalam suku Batak yang bertentangan. Agama mengalami sinkretis dengan upacara ritual suku Batak yang berkaitan dengan “pemujaan” terhadap nenek moyang, menjadi “penghormatan” terhadap nenek moyang.

³⁵ Silindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik hingga Modern*, AR-RUZZ MEDIA, 2016.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.³⁶ Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilakukan individu atau sekelompok orang. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan data.³⁷

1.7.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di gereja HKBP Petukangan, Jakarta Selatan. Lokasi ini diambil karena Gereja HKBP adalah gereja Batak Protestan, dimana penghuninya adalah masyarakat Batak yang menjadi subjek penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tradisi penghormatan terhadap nenek moyang dilaksanakan oleh keluarga Batak Toba yang juga merupakan anggota jemaat gereja HKBP. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana reaksi dari gereja terhadap sinkretis budaya Batak dan Agama.

³⁶ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta : PT “Paradigma”, 2005. Hal.5.

³⁷ John W. Creswell, 2013. *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta; Pustaka Belajar, Hal.5.

Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah jemaat HKBP Petukangan yang sudah pernah melakukan ritual *batu na pir*, subjek penelitian berjumlah 5 orang. Subjek diambil karena dinilai kompeten dalam penelitian. Subjek penelitian terdiri dari:

- Keluarga Batak Toba pelaksana ritual *batu na pir*, peneliti mewawancarai kepala keluarga sebagai informan tentang upacara penghormatan terhadap nenek moyang. Berikut adalah profil keluarga pelaksana ritual : Anthony Tambunan selaku pelaksana *batu na pir* dengan adat yang kecil, Simanjuntak selaku pelaksana *batu na pir* dengan adat menengah, dan Alfi Bijak Sihotang selaku pelaksana *batu na pir* dengan adat yang besar.
- Tokoh adat Batak Toba, tokoh adat sebagai informan yang mengerti tentang tata cara dan makna upacara penghormatan terhadap nenek moyang yaitu Djaparis Sitorus.
- Pendeta gereja HKBP, pendeta memberikan pendapat tentang upacara penghormatan terhadap nenek moyang dari sisi kekristenan yaitu Rittar Nababan dan Pendeta Lumban Tobing.

Tabel 1.2
Profil Informan

No.	Nama Informan	Posisi	Status Informan
1.	Anthony Tambunan	Pelaksana <i>Batu na pir</i>	Informan Pendukung
2.	Pemimpin Simanjuntak	Pelaksana <i>Batu na pir</i>	Informan Pendukung
3.	Alfi Bijak Sihotang	Pelaksana <i>Batu na pir</i>	Informan Pendukung
4.	Djaparis sitorus	Tokoh Addat HKBP Petukangan	Informan Kunci
5.	Rittar Nababan	Pendeta Resort HKBP Petukangan	Informan Kunci
6.	Lumban Tobing	Pendeta Pembantu HKBP Petukangan	Informan Kunci

Sumber: diolah peneliti

1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti adalah sebagai orang dalam yaitu peneliti sekaligus jemaat dari Gereja HKBP Petukangan, sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memperoleh data serta menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan subjek penelitian dan dengan meminta izin penelitian kepada pendeta gereja HKBP dan pihak-pihak terkait lainnya.

1.7.3 Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah penggunaan data primer dan sekunder. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung terhadap pelaku upacara penghormatan terhadap nenek moyang.

- Wawancara mendalam, teknik wawancara dilakukan langsung terhadap informan yang menurut peneliti anggap kompeten dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun jumlah informan yang peneliti wawancarai secara mendalam sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 1 orang pendeta gereja HKBP Petukangan Selatan yaitu Pdt. Rittar Nababan, Sth, MM, 1 orang tokoh adat St. Drs. Djaparis Sitorus, MM, dan 3 orang pelaku adat upacara penghormatan terhadap nenek moyang yang merupakan kepala keluarga yaitu Pemimpin Simanjuntak, Alfi Bijak Sihotang, dan Anthony Tambunan (yang juga merupakan pengurus organisasi *Punguan Siraja Tambunan* wilayah Jakarta Barat).
- b. Data Sekunder, yaitu data pendukung dan pelengkap dari penelitian peneliti. Data sekunder tersebut antara lain adalah foto-foto tentang tambak upacara penghormatan terhadap nenek moyang, data dari buku penunjang, internet, jurnal, disertasi, tesis, skripsi dan kajian pustaka sejenis lainnya yang menunjang penelitian peneliti

1.7.4 Strategi Triangulasi Data

Strategi validasi data yang dilakukan peneliti menggunakan langkah yang dikutip dalam buku *creswell*. Langkah pertama adalah triangulasi sumber data dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber-sumber data tersebut. Peneliti juga melakukan *cross-check* terhadap sejumlah ahli melalui wawancara.

- Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali informasi tertentu melalui beberapa metode dan sumber perolehan data. Peneliti selain melakukan wawancara dengan informan juga mendapatkan arsip sebagai data sekunder. Dalam hal triangulasi data, pertama peneliti menggali informasi kepada tokoh adat di gereja HKBP. Kedua, peneliti juga menggali informasi dari pendeta HKBP untuk meng-*crosscheck* data yang didapat peneliti.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab agar memperjelas masalah yang diangkat oleh peneliti. Berikut adalah perincian dan pembagian dari 5 bab yang ditulis peneliti:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan, bab ini berisi latar belakang mengapa peneliti mengangkat penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang berisi pengertian konsep yang ada dalam penelitian peneliti, metodologi penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, proses pemmgumpulan data, triangulasi data, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab dua, berisi tentang sejarah masyarakat suku Batak sebelum masuknya kekristenan, penjelasan tentang roh leluhur dalam masyarakat Batak, dan pemakaman terhadap nenek moyang suku Batak. selain itu akan dibahas tentang bagaimana urutan dalam ritual penghormatan terhadap nenek moyang (*batu na pir*).

Bab tiga, berisi tentang data penelitian yang didapat dari informan peneliti, berupa pengalaman dari beberapa informan tentang upacara ritual *batu na pir* serta perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada proses ritual yang memberikan pemaknaan yang berbeda-beda dari para pelaksana *batu na pir*.

Bab Empat, berisi analisis peneliti mengenai ritual penghormatan terhadap nenek moyang yang dikaji menggunakan konsep rasionalitas. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana ritual *batu na pir* dikaji dalam konsep tipe rasionalitas dan bagaimana agama mengalami sinkretis. Dalam bab ini juga akan membahas mengapa ritual *batu na pir* dapat tetap bertahan walaupun nilai didalamnya bertentangan dengan nilai agama Kristen.

Bab lima, berisi penutup berupa kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

BAB II

SEJARAH SUKU BATAK DAN PENGHORMATAN TERHADAP NENEK

MOYANG (*Batu na pir*) SEBELUM KEKRISTENAN

2.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah singkat dari suku Batak pada zaman kolonial dan pemujaan terhadap nenek moyang pada zaman dahulu. Pada sub-bab pertama akan dibahas sejarah singkat suku Batak, dimana sering terjadi perlawanan dari suku Batak terhadap agama Kristen yang dibawa pihak kolonial. Selain itu akan dibahas bagaimana pemujaan terhadap nenek moyang pada suku Batak sebelum kekristenan. Pada sub-bab selanjutnya, penulis menjelaskan tentang roh leluhur masyarakat Batak (*sumangot*) yang dipuja oleh masyarakat Batak agar mendapatkan berkat berupa kekayaan dan kesehatan. Pada sub-bab selanjutnya, penulis akan menjelaskan periodisasi upacara penghormatan nenek moyang (*batu na pir*) sebelum kekristenan, pada sub-bab ini akan dijelaskan bagaimana ritual *batu na pir* dilaksanakan sebelum masuknya Agama Kristen.

2.2 Sejarah Singkat Suku Batak dan Pemujaan Nenek Moyang

Pada zaman sebelum kekristenan, suku Batak masih menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Suku Batak pada zaman ini terkelompok dalam sebuah sekte³⁸ yang menolak masuknya kekristenan di tanah Batak karena berlawanan dengan budaya dalam kepercayaan sekte suku batak.. Dalam usahanya menolak kekristenan, suku Batak melakukan perlawanan terhadap penjajah. Pada paruh kedua abad ke-19 agama asli orang Batak tunduk dengan cepat kepada agama-agama dunia, seperti islam dan Kristen. Sekitar 1980 perkembangan lain dapat dilihat: di utara Batak-Toba muncul berbagai sekte agama tadisional baru (*neo-pagan*) yang mengandung unsur-unsur sinkretisme, dan para pengikutnya biasa disebut pormalim. Pendiri sekte pertama semacam itu adalah guru Somalaing pardede dari Hauma Bange, dekat Balige.³⁹

Walapun pengaruh agama Kristen jelas terlihat pada sistem Guru Somalaing yang cenderung monoteistik itu, juga pada berbagai pedoman perilaku umum dan beberapa tata caraibadahannya, terdapat juga jarak yang sangaja dibuat terhadap misi. Jarak itu tidak saja terlihat dengan dimasukkannya Maria ke dalam Trinitas, dan juga berbagai kekuatan spiritual Batak yang lain ke dalam kelompok orang suci, tetapi juga pada beberapa persyaratan perilaku: babi dilarang dimakan, rambut dan kuku dibiarkan tumbuh dan sedapat mungkin tidak digunting. Dalam ibadah, digunakan kemenyan dan *gondang* (musik tabuh Batak, yang dilarang oleh misi), juga air jeruk

³⁸ Perkumpulan berbasis kepercayaan yang berbeda dengan agama yang diakui.

³⁹ Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Kersidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2001, hal.57

(*unte mungkur*) dalam ritus membersihkan diri; Poligami tidak dilarang, dan orang boleh bekerja pada hari minggu. Untuk mempertahankan beberapa tata cara itu, kaum Parmalim mengutip ayat-ayat perjanjian lama. Semangat mereka dibangkitkan oleh kebencian terhadap orang kulit putih (yang dengan hati-hati mereka sembunyikan), juga pengharapan bahwa orang-orang itu akan dapat diusir pada hari perhitungan kelak. Kelompok sinkretik yang agak aneh barangkali adalah memanggil semua orang yang mempunyai *sahala* yang kuat, yang kehadirannya diketahui oleh guru Somalaing.

Unsur kebencian terhadap orang kulit putih dalam ajaran Guru Somalaing itulah yang mengakibatkan dia dibuang dari Sumatra pada. Namun sebelum ditangkap dia telah menyebarluaskan ajarannya ke berbagai tempat di timurlaut daerah Toba, terutama di Habinsaran, sepanjang rute perjalanannya ke Asahan bersama Modigliani. Penggantinya di Huta bange, Panggaram Pardede, lolos dari penangkapan karena tidak mengobar-ngobarkan unsur anti kulit putih dalam propagandanya.

Para pengikut Guru Somalaing yang lain rupanya tidak begitu hati-hati. Salah seorang di antara mereka adalah Ompu ni Ottong, yang menimbulkan kerusuhan ketika diadakan kegiatan vaksinasi di raut Bosi di uluan pada 1912.⁴⁰ vaksinasi dan pengobatan kaum barat ditolak oleh parmali. Bertahun-tahun setelah Guru Somalaing dibuang, terlihat kecenderungan di kalangan kaum Parmalim untuk

⁴⁰*Ibid.* hal.58

memperhalus cara-cara beragama mereka, dan juga pembagian sekte. Aliran baru itu dipimpin oleh pengerajin emas dari Nagasaribu, dekat siborong-borong. Dengan nama alias atau gelar si Siakbagi (dia yang bernasib malang). Para pengikutnya menamai diri mereka *Parsiakbagi* atau *Parugama* (orang yang beragama), dan membedakan diri mereka dengan Parmalim walaupun ajaran mereka banyak persamaannya. Mereka umumnya lebih mengenal agama Kristen, terutama setelah masuknya Raja Mulia Naipospos (tadinya pengikut *Parbaringin*, tetapi menjadi ketua gereja selama beberapa tahun).⁴¹

Parsiakbagi meniadakan semua pangkat dan jabatan tetap di kalangan mereka, hal ini merupakan gagasan yang revolusioner mengingat orang Batak gila pangkat, mereka juga melarang membungakan uang, dan mendirikan koperasi simpan pinjam kecil untuk meminjamkan uang dan bibit padi tanpa bunga. Bagi kaum Parsiakbagi keterbukaan merupakan kebajikan, berlawanan dengan agama asli Batak dan berbagai sekte Parmalim lain yang cenderung tertutup. Mereka menjelaskan bahwa pemerintahan orang kulit putih di tanah Batak merupakan hukuman atas dosa-dosa orang Batak, namun apabila Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka, maka orang kulit putih harus diusir. Setelah lebih dari sepuluh Tahun berpropaganda seperti itu, si Siakbagi berhasil ditangkap pada November 1910.⁴²

⁴¹*Ibid.* hal.60

⁴²*Ibid.* hal. 61

Kaum Parsitengka merupakan perkembangan lebih lanjut pada arah yang sama. Konsep mereka tentang Tuhan bertentangan dengan konsep Kristen. Mereka tidak ikut pesta-pesta ritual, menari, dan menabuh *gondang* seperti aliran Parmalim lain, serta melarang membersihkan diri dengan air jeruk dan menggunakan jimat. Mereka menolak poligami dan pengobatan cara barat, menggunting rambut dan kuku, dan membungkakan uang. Pendirinya si tengka Nappitupulu, meninggal pada 1903. Jumlah kaum Parsitengka tidak pernah besar, karena meninggalnya si Tengka dan beberapa kaum kerabatnya dalam waktu yang berdekatan.

Pada September 1915, seorang bernama Djaman dalam sakitnya melihat penampakan Debata Mulajadinabolon. dia harus mendirikan suatu sekte yang para pengikutnya dapat saling mengenal melalui bahasa rahasia. Kerajaan suci Batak, yang tanpa pajak dan kewajiban kerja rodi akan muncul di bawah Sisingamangaraja. Nama sekte ini adalah Parhudamdam, Mereka melakukan berbagai upacara pemberian kurban, membersihkan diri dengan air jeruk, dan penerapan berbagai konsep Kristen dan Islam. Membuat diri keasukan roh, yang notabene terdapat di kalangan Parmalim. Penganut Parmalim, yang bersedia meninggalkan ratu adil mereka terjadi setelah Tuhan memaafkan dosa-dosa orang Batak, mereka terus menjalankan kepercayaan mereka secara diam-diam, mereka masih ada sampai hari ini. Namun, tidak satupun sekte tersebut mewakili arus utama perkembangan politik dan agama di Tapanuli Utara. Tanggapan khas Batak-Toba terhadap dunia baru adalah ikut arus, bukan melawan arus.

Terbentuknya sekte-sekte di kalangan Batak sering dikaitkan dengan rentetan peristiwa yang mengakibatkan pertentangan antara pemerintah yang saat itu dikuasai oleh kaum kolonial dan masyarakat Batak. Ketaatan masyarakat Batak terhadap adatnya dapat dilihat dari sejarah masyarakat Batak yang mempertahankan adatnya dengan membuat sekte-sekte berlawanan dengan agama Kristen yang notabene adalah agama yang dibawa oleh pihak kolonial.

Agama yang masuk ke masyarakat Batak menjadi salah satu penggerak perubahan, hal ini dikarenakan adanya pertentangan antara budaya Batak sebelumnya yang masih mengandung animisme dengan agama Kristen Protestan yang mempercayai Tuhan. Karena hal tersebut, maka muncul permasalahan dalam budaya Batak yang mengandung animisme terhadap masyarakat Batak yang sudah memeluk agama Kristen Protestan. Masalah yang muncul mengakibatkan kedua pihak harus mengalah, antara agama dan budaya. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan di dalam masyarakat.

Orang-orang Kristen di gereja suku Batak memuja nenek moyang mereka dengan berbagai cara. Di Batak Toba mereka membuka kuburan tanah yang sementara, sesudah lewat waktu pembusukan yang dianggap perlu, lalu mengangkat tulang-tulang dari dalamnya dan menempatkannya dalam suatu kuburan semen dengan mengadakan upacara tertentu.⁴³ Mereka mendirikan patung-patung untuk

⁴³Lothar scheiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, BPK Gunung Mulia, 2015, hal 173

nenek moyang mereka dengan menempatkan tulang-tulang nenek moyang mereka disana. Di daerah Toba, orang-orang Kristen terus menjalankan upacara penggalian dalam bentuk yang telah diubah. Yang sebelumnya memahat batu menjadi menembok atau membuat bangunan dari adukan semen.⁴⁴

Pemakaman kembali tidak begitu saja dilakukan bagi semua orang mati, melainkan hanya bagi orang – orang meninggal yang roh-nya akan diangkat menjadi *sumangot* (*Sumangot* adalah roh nenek moyang yang dipuja).⁴⁵ Leluhur besar mendapatkan penghormatan sesuai dengan kedudukannya, tetapi penghormatan yang lebih besar diberikan kepada *Sumangot* jika galur keturunannya tumbuh menjadi keluarga yang besar. Pemujaan *sumangot* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba sebelum mengenal agama Kristen, yang mempercayai bahwa kehidupan duniawi para leluhur yang sudah meninggal dilanjutkan oleh keturunannya.⁴⁶ Keturunan dari *sumangot* memuja mereka yang telah meninggal untuk memperoleh keberhasilan di dunia. Kemakmuran dan kemiskinan yang dialami keturunan *sumangot* di dunia adalah cerminan dari pemujaan dan penghormatan yang dinikmati para roh leluhur.

Dorongan dari falsafah masyarakat Batak mengakibatkan masyarakat Batak harus menjalankan budaya Batak yang dinilai berbau animisme. Hal ini tentu mendapat tetangan dari gereja yang menentang adanya animisme, untuk itu

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶J.C. Vergouwen, *Op cit.* hal 78

pergeseran makna dan pelaksanaan dari budaya pun terjadi melalui sinkretis. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk mengangkat kasus yang terjadi di masyarakat Batak, penulis ingin mengetahui bagaimana agama Kristen memberi makna baru terhadap tradisi penghormatan terhadap nenek moyang dan mengapa tradisi penghormatan terhadap nenek moyang tetap bertahan?

2.3 Roh Leluhur pada Masyarakat Batak (*Sumangot*)

Diantara *begu*, roh leluhur yang sudah meninggal menduduki tempat yang khusus, terutama mereka yang di waktu hidupnya tergolong orang kaya, mempunyai kekuasaan, dan keturunannya banyak. Roh mereka ini disebut *sumangot ni ompu* (roh leluhur yang dipuja), ia diminta disembah dan dihormati dengan sesajen agar bisa tetap ikut memajukan kesejahteraan keturunannya. Dengan demikian panen akan melimpah ruah, kekayaan akan terus bertambah, ternak berkembang biak, akan lahir banyak anak, dan akan terhindar dari bencana.⁴⁷ Nenek moyang yang telah mati dapat memberikan berkat kepada keturunannya, keturunan yang menyembah leluhurnya dengan memberikan sesajen dan meminta berkat kepada leluhur akan diberikan berkat yang berupa kekayaan, kemakmuran, dan keturunan yang berlimpah.

Namun jika penyembahan terhadap roh leluhur itu dilalaikan maka anak-anak akan mati, panen akan gagal, ternak jatuh sakit, dan pelbagai malapetaka lainnya akan datang menimpa. Melalui pengelihatian gaib, *datu* akan menanyakan apakah ada ancaman bahaya yang datangnya dari roh leluhur yang murka (*sumangot na*

⁴⁷.*Ibid*

tarrimas).⁴⁸ Roh leluhur memiliki pengaruh terhadap keturunannya, jika keturunannya mengabaikan penghormatan terhadap sang leluhur, maka keturunan tersebut akan mengalami bencana yang berupa kematian atau kegagalan panen. Jika memang demikian halnya, *datu* akan menentukan bentuk dan macam pengurbanan yang dilakukan. Kadang-kadang roh mengungkapkan kehendak dan keinginannya melalui perantara (*sibaso*) yang kerasukan roh pada peristiwa khusus.

Datu yang merupakan orang pintar dalam spiritual dapat mengetahui apa permintaan dari leluhur yang marah karena tidak dihormati oleh keturunannya. Leluhur pun dapat mengatakan keinginannya dengan mengungkapkan melalui perantara (*sibaso*). Perantara yang dirasuki oleh sang nenek moyang akan mengungkapkan keinginannya kepada keturunannya, sehingga keinginan sang leluhur dapat dipenuhi dan keturunan yang bersangkutan dapat dimaafkan.

Para leluhur yang tergolong orang penting dan berkuasa semasa hidupnya akan menjadi *begu* yang berkuasa dan menduduki posisi penting di dunia roh. Penghormatan kepada mereka akan meningkat dengan bertambahnya keturunan leluhur itu, dan pengaruhnya pun bertambah, dan sebaliknya (*vice versa*). *Na mate punu*, yakni orang yang tidak mempunyai anak, keadaannya lain sekali. Ia memasuki dunia roh sebagai orang terpencil. Ia tidak pernah dikenang dengan sesajen. Oleh karena itu, sebagai hiburan kecil, sanak terdekatnya akan mengadakan pesta penguburan besar-besaran.

⁴⁸ *Ibid.*

Seseorang yang meninggal saat keadaan yang sudah mapan dan banyak keturunan akan menjadi *begu* penguasa di dunia roh, begitupun sebaliknya. *Begu* yang berkuasa di dunia roh memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang yang tidak berkuasa, yang berarti bahwa *begu* yang berkuasa memiliki kekuatan yang lebih besar untuk memajukan keturunannya. Orang yang mapan dan banyak keturunan di dunia akan mendapat penghormatan yang tinggi di dunia roh. Setiap tulang-tulangnya akan mendapat penghormatan yang tinggi di dunia roh. Setiap tulang-tulangnya dikuburkan kembali di tempat yang baru, penguburannya akan diiringi dengan upacara yang lebih semarak, dan sebuah maka yang bagus didirikan sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir. Semua anggota keluarga besar berkumpul pada acara tersebut.

Upacara penghormatan ini dilakukan bertujuan untuk menghormati leluhur yang sudah mati. Upacara ini bisa berlangsung berbulan-bulan, karena ia merupakan peristiwa penting bagi keturunan. Mengeluarkan tulang belulang leluhur yang sudah meninggal dari tanah (*mangokal holi*), harus diiringi dengan *gondang* dan tembakan senapan. *Bona ni ari* menyediakan kain pembungkus tulang belulang leluhur sebelum dibawa pergi. *Boru* yang tertua bertanggung jawab atas penyediaan makanan yang akan dipersembahkan kepada tulang-tulang itu, dan mereka pun bertugas mengusungnya ke kuburan yang baru. Persembahan diadakan, ada tari-tarian dan acara makan-makan. Banyak penonton berkerumun untuk menyaksikan peristiwa semarak itu. Kelompok *hula-hula* membawa pemberian *ulos*-nya, kelompok *boru* menyampaikan sumbangan *piso*-nya, dan para tetua serta sanak keturunan menerima

jatah (*jambar*) yang memang menjadi hak-nya, dari hewan yang khusus disembelih untuk upacara tersebut.

2.4 Periodesasi upacara penghormatan nenek moyang (*batu na pir*) sebelum kekristenan

Sedikit sejarah tentang tingkat pemakaman orang batak, pertama tingkat anak, tingkat ini adalah anak yang meninggal di usia muda, tingkat baru lahir sampai yang belum menikah. Ini adalah tingkat pemakaman yang paling rendah tingkatannya, karena tidak ada adat yang dapat dilakukan. Tingkatan terendah ini adalah hal yang dihindari oleh orang Batak zaman dahulu, karena adanya rasa malu jika menjalani kejadian tersebut. Orang Batak yang mengalami mati muda akan dipermalukan di masyarakat, hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera.

“Zaman dahulu, jika anak yang belum berkeluarga meninggal, maka ia tidak dimakamkan di pemakaman yang umum, melainkan dimakamkan di ladang yang tidak kelihatan orang lain. Selain itu, orang yang mengalami kemalangan sangat kelihatan, seperti memakai kerudung hitam selama sebulan dan tidak boleh menatap mata orang lain, karena dianggap selalu sial. Anak yang bunuh diripun demikian, makamnya akan dibuat terbalik agar berbeda, tujuannya agar kejadian seperti itu tidak lagi terulang”.⁴⁹

Kedua adalah orang tua yang sudah punya anak, jika istri yang meninggal disebut *marupas na taring*, sedangkan jika suami yang meninggal disebut *martonggol ulu*, dan jika sudah berkeluarga dikatakan *sari*. Ketiga adalah *Saur matua*, jika anaknya sudah punya anak (cucu). Keempat dan paling tinggi, ada *saur matua mauli bulung*, dimana orang yang meninggal tidak didahului anaknya, anak dan keturunannya hidup sempurna sampai ia meninggal, ini tingkatan dalam budaya batak

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

yang paling dicari. Dalam budaya batak ada istilah *anak hasangapon* (pengharapan), *pangopu hagabeon* (berkat), dan setelah punya cucu itu *gabe* (kesenangan), itulah mengapa keturunan yang banyak menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai orang Batak.

Upacara *batu na pir* adalah pemakaman tertinggi pada orang Batak, walaupun sebelum itu ada ritual Batak yang masih kanibalis, dimana kuburan paling tinggi masih memakan organ tubuh orang tuanya yang telah meninggal dengan tujuan agar kesaktian dari orang tuanya tidak hilang. Patung nenek-moyang, sebagai lambang kehadiran bapa-bapa leluhur, adalah suatu gejala lama yang tersebar luas dalam sejarah agama. Di daerah batak Toba banyak tugu-tugu yang berisi tulang belulang dibuat untuk menghormati roh leluhur. Fungsi tugu ini dalam ibadah persekutuan berpusat pada pesta penggalian tulang-tulang yang diadakan untuk nenek-moyang, yang disebut *batu na pir*.⁵⁰ Tenaga pendorong kebudayaan ini adalah pemujaan nenek-moyang.

“Pada orang Batak zaman dahulu, kuburan paling tinggi adalah memakan bangkai orang tuanya. Disanalah tari tor-tor muncul, sebenarnya tor-tor adalah gambaran dari memakan bangkai orang tuanya. Tujuannya adalah agar keturunannya tetap diikuti oleh orang tuanya dan tidak hilang kesaktiannya. Jika pernah dengar tentang orang batak makan orang maka disitulah asal muasalanya. Setelah zaman kanibalisme, maka munculah budaya batu na pir.”⁵¹

Bentuk-bentuk tugu yang mewujudkan ibadah pada waktu penggalian tulang-tulang ini memperlihatkan bahwa pemujaan nenek-moyang merupakan peristiwa

⁵⁰ Lothar Schreiner, *Op cit*, hal 171.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

yang sentral dalam agama suku. Hal ini dikarenakan roh leluhur berperan penting dalam kemajuan keturunannya.⁵² Keluarga yang melakukan *batu na pir* akan mendapat berkat dari roh leluhur, sehingga mendapat kemajuan di dunia. Tugu di tanah Batak tidak jauh berbeda dengan tugu di daerah Nias, karena keduanya sama-sama membuat patung untuk menghormati orang mati. Pada upacara *batu na pir* yang dilakukan dahulu kala, Patung menjadi pusat upacara, dimana patung dianggap sebagai “tugu-tugu jiwa”, bukan hanya sekedar kuburan, melainkan “pusat-pusat kekuatan, yang dengan perantaraannya orang hidup berhubungan dengan orang mati”.

Di Sumatra utara sebelum ada agama kristen, pemujaan nenek moyang dilakukan setelah tulang-tulang leluhur yang dikuburkan di kuburan sementara sudah membusuk dengan jangka waktu tertentu, lalu di pindahkan ke dasar monumen yang sudah disiapkan. Pada zaman dahulu, monumen atau tugu yang dibuat untuk penyimpanan tulang leluhur berbentuk patung manusia, kepala monumen itu mempunyai wajah yang agak lemah-lembut, menjadikan peti mayat itu menjadi salah satu monumen yang paling indah yang pernah dibuat di pulau Sumatra.

Tulang-tulang leluhur yang dipilih untuk dipindahkan itu dimakamkan kembali dalam sebuah ruangan di dasar patung nenek moyang. Pemindahan itu dilakukan dengan perayaan, sehingga orang dapat menyebutnya pesta(*horja*). Pesta turun adalah perayaan yang paling terhormat dan paling banyak makan biaya. Dilihat dari jumlah hewan yang akan disembelih, jumlah peserta yang berpartisipasi, tamu

⁵² J.C. Vergouwen, *Loc cit.*

yang akan diundang, dan jangka waktu perayaan tersebut. Dahulu kala, pesta turun dapat berlangsung hingga berminggu-minggu, dan selama itu gondang dimainkan tak henti-hentinya.

Pusat dari pesta-turun adalah tengkorak dan tulang-tulang dari leluhur yang akan dikumpulkan. Upacara penggalian dan pengambilan tulang ini disebut *mangokal holi*. Pada zaman dahulu, saat *mangokal holi* dapat terjadi kerasukan, jika tulang leluhur sulit dicari, maka bisa menggunakan perantara yang dirasuki oleh roh leluhur untuk mengetahui letak tulang-belulanganya.⁵³ Jika pengambilan tulang-belulang membutuhkan waktu dan upacara harus dilakukan esok hari, maka tulang belulang pun harus dihormati dan diperlakukan seperti halnya manusia. Tulang-belulang diberikan makanan kesayangannya sewaktu masih hidup, seperti diberikan tuak dan rokok.

Saat perayaan ini gondang adalah suatu syarat wajib, gondang adalah musik khas adat batak. pada zaman dahulu gondang berfungsi sebagai penghubung dengan dunia roh yang tidak kelihatan. Pertama-tama akan diperdengarkan lagu yang menyebabkan tampilnya seorang perantara, lalu sang perantara akan dirasuki oleh roh leluhur yang sudah meninggal. Setelah dirasuki roh leluhur, maka perantara diajak berkomunikasi.

Salah satu narasumber pernah menyaksikan bagaimana ritual masuknya roh leluhur ke dalam tubuh keturunannya, berikut kesaksiannya “dimulai dengan ulos

⁵³ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

yang dipakai dibahu dipindahkan ke kepala, lalu dimainkanlah musik gondang yang bertujuan untuk memanggil roh leluhur, lalu orang yang menari akan dimasuki roh leluhur.”⁵⁴ Beliau mengatakan, lagu dan cara yang digunakan berbeda dengan gondang lainnya, karena adanya suasana mistis.

Pada upacara *batu na pir* ini sangat jelas dimana di dalamnya terdapat keteguhan kepercayaan adat yang tampak sangat jelas. Dalam suatu kasus, tulang-belulang tujuh nenek moyang disimpan dalam keranjang, dan orang yakin bahwa keranjang itu mengandung tondi (roh) para penghuninya, dan menjamin berkat dan perlindungan dalam kesukaran dan kesakitan sebagai tenaga yang hidup.⁵⁵ Tujuan utama dari upacara ini adalah penghormatan terhadap nenek moyang agar sang nenek moyang dapat menjadi *sumangot* (roh yang dipuja) di dunia roh, nenek moyang yang sudah dipindahkan tulangnya akan menjadi *sumangot* dan dapat dimintai berkat oleh keturunannya, sehingga keturunannya dapat terhindar dari kesukaran, kesukaran, dan dapat memperoleh kekayaan serta keturunan yang banyak.

2.5 Penutup

Pada bab dua telah dijelaskan bagaimana sejarah suku Batak yang memiliki kepercayaan Parmalim (kepercayaan suku Batak sebelum adanya Kristen) dan pemberontakan yang dilakukan kepada pihak Kolonial yang membawa ajaran agama Kristen Protestan. Selain itu bab ini juga menjelaskan bagaimana suku Batak

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

⁵⁵ Lothar Schreiner, *Op cit.* hal 178.

melakukan penghormatan terhadap arwah nenek moyangnya yang sudah meninggal, yaitu dengan cara memasukkannya ke dalam tugu berbentuk patung manusia. Pada perodesasi sebelum Kristen, suku Batak melakukan pemujaan terhadap nenek moyangnya (*sumangot*), agar memperoleh berkat berupa kekayaan dan kesehatan dengan cara memanggil arwah nenek moyangnya ke tubuh manusia yang masih hidup.

Pada bab ini terdapat sub-bab mengenai arwah nenek moyang (*sumangot*) yang merupakan arwah dari orang yang sudah meninggal dan perodesasi pemujaan terhadap nenek moyang. Arwah *sumangot* inilah yang dipercaya dapat turut serta membantu keturunannya dalam memperoleh berkat. untuk memperoleh berkat, *sumangot* dipuja dan dapat diajak berkomunikasi menggunakan tubuh manusia yang masih hidup. Pada perodesasi sebelum ke-Kristenan, suku Batak masih mempercayai kekuatan arwah orang yang sudah meninggal dan memiliki aturan yang berlawanan dengan agama Kristen.

BAB III

PERIODISASI RITUAL PENGHORMATAN TERHADAP NENEK MOYANG

(*Batu na pir*) SESUDAH KEKRISTENAN

3.1 Pengantar

Pada bab tiga, penulis menjelaskan tentang periodisasi ritual penghormatan terhadap nenek moyang sesudah ke-Kristenan (zaman sekarang) yang sudah mengalami perubahan dari tata cara yang sebelumnya. Pada bab ini akan dideskripsikan proses pelaksanaan ritual *batu na pir* mulai dari pencangkulan untuk mencari tulang belulang hingga pemasukan ke dalam tugu. Rekonstruksi makna dari ritual *batu na pir* dijelaskan dalam Sub-bab tentang perubahan makna yang terjadi akibat adanya sinkretis terhadap ritual *batu na pir* oleh agama Kristen (khususnya HKBP). Perubahan makna yang terjadi akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab tentang bagaimana pelaksanaan ritual *batu na pir* memakai berkat dan kemalangan yang terjadi setelah melaksanakan ritual *batu na pir*.

3.2 Ritual *Batu na pir* Sekarang

Sekarang ini *batu na pir* sudah lebih modern karena tidak lagi menggunakan batu yang dipahat, melainkan menggunakan semen yang dibentuk menyerupai tugu. Tugu yang dibuat biasanya bagus dan megah, hal ini dikarenakan batu pahatan yang digunakan dahulu memiliki sisi keindahan, sehingga agar tidak merubah sisi keindahan dari batu pahatan tersebut dibuatlah tugu yang bagus dan megah. Adat

batak pada kematian akan lebih kelihatan jika adatnya semakin besar, yang artinya harus mengeluarkan lebih banyak uang, itulah asal dari pernyataan semakin besar uang yang dikeluarkan, maka adat Batak pun semakin terlihat.

Setelah masuknya Kristen, maka budaya Batak mengalami perubahan, salah satunya keharusan memiliki anak laki-laki agar dapat melaksanakan upacara *batu na pir*. Saat periode kekristenan, seseorang yang tidak memiliki anak laki-laki dapat melaksanakan upacara *batu na pir*. Tidak seperti masa zaman dahulu yang masih menjunjung tinggi kepemilikan keturunan anak laki-laki.

“dahulu kala ada seorang yang kaya dan dermawan meninggal, ia tidak mempunyai anak. Akhirnya dibuatlah boneka dari kayu yang menyerupai seorang laki-laki, boneka itu dinamakan si gale-gale. Boneka ini dipakai untuk manortor, sebagai pengganti peran yang harusnya dilakukan anaknya.”⁵⁶

Ia juga menambahkan bahwa setelah Kristen datang dan memberikan pencerahan atas peristiwa ini, akhirnya perubahan terjadi, Kristen mengatakan bahwa pemakaman bisa dilakukan tanpa menggunakan boneka dari kayu, karena suku batak menjunjung tinggi kekeluargaan, maka anak yang satu marga boleh menjadi pengganti dari peran yang harusnya dijalankan anaknya.

Di daerah Toba, masyarakat menjalankan upacara-upacara penggalian tulang-tulang dalam bentuk yang telah diubah. Gereja telah menyucikan adat dari unsur-unsur *parbegu* (kepercayaan adat berupa animisme) dan telah memasukan suatu

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

peraturan penggalian tulang-tulang di antara orang Kristen HKBP distrik Toba.⁵⁷

Salah satu perbedaannya adalah megalit-megalit yang penting secara seni telah diganti oleh bangunan-bangunan dari semen dan ubin yang hanya mempunyai nilai religi-etnologis. Orang tak lagi memahat batu, melainkan orang menembok, atau membuat bangunan dari adukan semen.

Orang Batak yang sudah memeluk agama Kristen saat melakukan upacara tersebut meminta persetujuan kepada majelis jemaat gereja untuk pemindahan tersebut, dengan memberitahukan hari dan jumlah leluhur yang tulang-tulangnya akan dikumpulkan dan dimakamkan. Di zaman sekarang gereja ikut berperan serta dalam pelaksanaan *batu na pir*. Saat tulang-tulang digali *mangokal holi*, utusan gereja yang biasanya adalah penatua akan memantau pelaksanaannya, karena di bagian ini yang biasa kerasukan harus dipantau agar tidak lagi terjadi kejadian yang bertentangan dengan agama Kristen.

Saat *mangokal holi*, berlangsung semacam upacara yang liturgis, *partangianan* (kebaktian syukur) yang dipimpin oleh penatua gereja atau pejabat gereja lainnya. Orang beryanyi bersama dari buku nyanyian gereja, berdoa dan memohon berkat Tuhan atas orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Saat bernyanyi gondang dimainkan, tetapi tidak lagi berfungsi untuk memanggil roh leluhur, melainkan hanya menjadi musik pengiring dalam nyanyian. Orang yang

⁵⁷ Lothar Schreiner, *Loc cit.*

hidup akan memohon berkat untuk kehidupan di dunia dan orang yang mati yaitu moyang diminta agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan.

Setelahnya peti kecil itu akan dimakamkan dalam kuburan semen atau di dasar tugu. Lalu peserta dan tamu pulang dan berkumpul di rumah *suhut* (tuan rumah) dan duduk makan serta mengakhiri perayaan itu dengan pidato resmi sambil menikmati nasi dan ternak sembelihan yang berupa ayam atau babi. Dilihat secara demikian, maka peristiwa ini muncul sebagai satu perayaan yang asing bagi agama Kristen, tetapi tidak dapat dibantah secara Kristen atau gerejawi.

Tulang-tulang memang dipindahkan ke dalam makam yang baru, tetapi hubungan perayaan ini dengan penyembahan kepada nenek moyang secara asasi telah dicabut. Pemindahan tulang-pun harus dilakukan di siang hari, jika harus menginap pun diharuskan untuk diinapkan di gereja. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kejadian seperti penyembahan kepada tulang-tulang leluhur jika diinapkan di rumah keturunannya.⁵⁸

Gondang yang dimainkan pun tidak lagi lagu-lagu yang berkaitan dengan kuasa-kuasa yang tidak kelihatan. Gondang disini tidak lagi sama dengan gondang yang dimainkan di zaman sebelum Kristen, karena gondang disini sudah berfungsi sebagai alat pengiring lagu. Lagu-lagu yang dimainkan pun lagu yang berasal dari kidung jemaat. Jika gondang yang dimainkan berfungsi sebagai pemanggilan roh leluhur, maka gereja akan menghentikan perayaan tersebut, dan orang-orang yang

⁵⁸ Lothar Schreiner, *Op cit.* hal 177.

bertanggung jawab diadukan kepada pendeta gereja. Kemudian majelis memutuskan, apakah harus diberikan peringatan dari mimbar dalam kebaktian umum (berupa siasat) atau harus dikenakan disiplin gerejawi.

3.3 Proses Ritual *batu na pir* Sesudah kekristenan :⁵⁹

Proses pembangunan tugu dimulai dengan peletakan batu pertama oleh gereja diikuti oleh keluarga besar penyelenggara, gereja sebagai pengawas sekaligus pembimbing dalam upacara *batu na pir*, menjadi pihak yang mengesahkan dibangunnya tugu. Gereja bertugas mengesahkan upacara *batu na pir* dengan meletakan batu pertama sebagai simbol akan dibangunnya tugu penghormatan terhadap nenek moyang. Keluarga yang melakukan upacara *batu na pir* harus meminta izin dari gereja. Hal ini dikarenakan gereja harus mengawasi pelaksanaan upacara *batu na pir* agar tidak ada yang menyimpang dari ajaran agama Kristen, jika ada yang menyimpang dari ajaran agama Kristen, maka keluarga yang bersangkutan akan dikenakan sanksi oleh gereja yang bisa berupa teguran dalam bentuk siasat (pemberitahuan kepada jemaat gereja disaat kebaktian minggu) sampai dikeluarkan dari gereja.⁶⁰

⁵⁹ Prosedur pelaksanaan *batu na pir*, diambil dari hasil wawancara dengan Djaparis Sitorus selaku wakil ketua perkumpulan marga sitorus se-Jabodetabek pada 8 Januari 2017.

⁶⁰ Djaparis Sitorus pada 8 Januari 2017.

Gambar 1.1

Pendeta Mengesahkan dan memulai acara *batu na pir*



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁶¹

Proses kedua adalah penggalian kubur yang diawali dengan kebaktian yang diselenggarakan oleh pihak gereja diikuti oleh keluarga besar penyelenggara. sebelum acara dimulai, keluarga yang dibimbing gereja melakukan kebaktian agar acara yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan peraturan dari gereja sebagai lembaga yang menaungi pelaksanaan upacara *batu na pir*.⁶² Gereja juga bertanggung jawab jika ada perilaku yang menyimpang saat dilangsungkannya acara.

⁶¹ Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2016

⁶² Djaparis Sitorus pada 8 Januari 2017.

Pelaksanaan penggalian makam dilakukan untuk mengambil tulang-belulang dari nenek moyang. Pelaksanaan penggalian kubur pertama kali dibuka oleh gereja (pendeta atau penatua) sebagai simbol bahwa pelaksanaan *batu na pir* disahkan dan diawasi oleh pihak gereja. Penggalian pertama hanya sebagai simbol atau syarat yang biasanya hanya satu atau dua cangkul tanah makam yang diambil.⁶³

Gambar 1.2

Pendeta melakukan pencangkulan tanah pertama



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁶⁴

Setelah gereja sudah melakukan penggalian kubur untuk mengawali acara penggalian makam, keluarga penyelenggara diperbolehkan untuk menggali makam dan mengambil tulang-belulang nenek moyangnya. Penggalian kubur oleh keluarga

⁶³ Djaparis Sitorus pada 8 Januari 2017.

⁶⁴ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

dilakukan setelah pembukaan oleh pendeta menggali, dikarenakan pada acara ini rentan dengan adanya unsur yang menyimpang dari ajaran Kristen, sehingga gereja sebagai pihak yang menaungi pelaksanaan upacara mengesahkan acara mengawali dengan kebaktian dan pembukaan secara simbolik.

Tulang-belulang yang ditemukan diserahkan kepada *tulang* (saudara). Penerima tulang-belulang dari nenek moyang tidak sembarangan diberikan kepada sembarang orang, melainkan harus diterima oleh pihak *tulang*. Hal ini dikarenakan *tulang* sebagai *hula-hula* adalah pihak yang sangat dihormati oleh keluarga inti dari penyelenggara upacara *batu na pir*. tulang-belulang yang sudah diambil dimasukan ke dalam *jual* (wadah untuk menyimpan tulang-belulang) yang berupa baskom atau ember.

Gambar 1.3

Juang yang merupakan wadah berupa ember atau baskom



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁶⁵

⁶⁵ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

3.3.1 Pelaksanaan Pemasukan ke Tugu

Masing-masing keturunan keluarga penyelenggara upacara *batu na pir* melakukan pidato berkaitan dengan pembangunan tugu, arwah nenek moyang, dan Tuhan Yang Maha Esa. tulang belulang yang di dalam *jual* diserahkan ke *tulang*, lalu di masukan ke tugu. Setelah tulang-belulang yang digali sudah semuanya diambil, maka *tulang* sebagai pihak yang dihormati meletakkan tulang-belulang yang sudah di dalam wadahnya ke dalam tugu.

Gambar 1.4

Pelaksanaan pemasukan tulang ke tugu



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁶⁶

⁶⁶ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

3.3.2 Pesta

Hari pertama dimulai dengan makan bersama dan pembagian *jambar* (daging dari hewan yang disembelih). Pesta dilakukan setelah urusan dengan tugu telah selesai, makan bersama dilakukan oleh keluarga besar bersama warga sekitar yang tinggal berdekatan dengan lokasi acara. Untuk keturunan langsung dari orang yang dimakamkan mendapat bagian khusus dari hewan sembelih, khususnya kepala, karena kepala dari hewan yang disembelih merupakan simbol penghormatan.

Gambar 1.5

Pesta yang dilakukan setelah pemasukan tulang



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁶⁷

⁶⁷ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

Manortor (tarian khas batak diiringi dengan gondang) dilakukan dari pihak keluarga penyelenggara, tarian ini menjadi simbol keceriaan, maka di acara pesta dilakukan tarian Batak. gondang merupakan musik khas Batak yang biasanya mengiringi tarian tor-tor.

Gambar 1.6

Tarian tor-tor



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁶⁸

Pada hari kedua acara pesta, sebelum melakukan acara pesta kembali dibuka oleh gereja melalui acara kebaktian. Pihak gereja yang mengawasi sekaligus

⁶⁸ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

membimbing acara *batu na pir* mengawali acara dengan kebaktian untuk mengingatkan agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran kekristenan.

Gambar 1.7

Kebaktian Pagi



Sumber: Arsip informan. 26 Desember 2016⁶⁹

Setelah kebaktian selesai, kegiatan *Manortor* dari pihak keluarga penyelenggara kembali dilakukan. *Manortor* merupakan hal yang wajib di setiap acara Batak, termasuk acara *batu na pir*. Hal ini dikarenakan *manortor* merupakan

⁶⁹ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

tarian khas Batak yang selalu ada dalam setiap acara Batak. tarian tor-tor adalah tarian yang menggambarkan sukacita.

Makan bersama dengan semua yang hadir, acara makan kembali dilakukan oleh pihak keluarga bersama dengan semua yang hadir. Salah satu penyebab besarnya biaya dari acara *batu na pir* adalah biaya yang dikeluarkan untuk acara makan-makan. Makan bersama bisa terjadi dua sampai tiga kali dalam setiap ritual *Batu na pir*.

Marhata si gabe-gabe (pidato dari keluarga penyelenggara) dan membagikan *jambar*, pidato dari keluarga penyelenggara merupakan suatu doa yang berisi pengharapan tentang hal yang baik, dimulai dari anak tertua atau pertama dari keluarga penyelenggara hingga anak yang paling akhir.

Gambar 1.8

Marhata dari pihak keluarga



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁷⁰

Manortor dari pihak keluarga penyelenggara dan makan bersama, *manortor* kembali dilakukan dalam acara ini, setelah *manortor* selesai, dilanjutkan dengan acara makan bersama yang diselenggarakan oleh pihak keluarga dengan seluruh peserta yang hadir di acara tersebut yang meliputi sanak saudara dan masyarakat setempat.⁷¹

⁷⁰ Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

⁷¹ Hasil wawancara dengan Djaparis Sitorus pada 7 Januari 2017

Gambar 1.9

Makan dalam acara pesta



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁷²

- Saat *manortor* seluruh keluarga turunan yang bersangkutan harus memberikan uang.

Jadi taraf kritis perayaan ini terdapat pada waktu datangnya gelap malam, pada saat *mangokal holi* dan pada waktu gondang dimainkan. Biaya pun memiliki pengaruh dalam munculnya perilaku adat sebelum kekristenan. Makin naik biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak keluarga untuk pemindahan tersebut, makin

⁷² Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

bertambah pula kemungkinan agama Batak-purba menampakan diri, biaya juga meningkatkan kehormatan pelakunya.⁷³

3.4 Perubahan Makna pada Penghormatan Terhadap Nenek Moyang (*Batu na pir*) Sesudah Kekristenan

Informan terdiri dari 3 orang kepala keluarga yaitu pertama simanjuntak pada 26 Desember 2016, kedua Anthony Tambunan pada 26 Desember 2016, dan ketiga Alfi Bijak Sihotang pada 7 Januari 2017

Ritual *batu na pir* pada masyarakat Batak mengalami perubahan dari zaman sebelum kekristenan dan setelah kekristenan. Hal ini dapat dilihat dari berubahnya waktu yang digunakan, kepada siapa makna yang ditujukan, dan persyaratan yang semakin toleran. Salah satu adat yang dihilangkan saat acara *batu na pir* merupakan adat yang paling tinggi dari orang batak saat melaksanakan upacara *batu na pir*, yaitu *marpaca* (membagi-bagikan uang, makanan), tetapi sekarang semakin hilang karena terlihat menyombongkan diri dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Walaupun *batu na pir* masih berhubungan dengan uang dan prestise karena membutuhkan biaya yang cukup besar, budaya *marpaca* berada di luar itu dan tidak lagi dilakukan.

Tujuan dari pelaksanaan acara *batu na pir* adalah untuk peringatan terhadap orang tua atau nenek moyang. dahulu sebelum kekristenan, pembuatan tugu bertujuan untuk membuat suatu tempat yang bisa digunakan oleh keturunan orang yang

⁷³ Lothar Schreiner, *Op cit.* hal 178.

meninggal mengingat nenek moyang mereka dan memperoleh berkat dari penyembahan kepada nenek moyang yang mereka bilang sebagai *sumangot*. Dari nenek moyang mereka bisa diperoleh berkat berupa kekayaan, kesehatan, dan keturunan yang berlimpah. *Sumangot* atau arwah nenek moyang memiliki tingkatan, *sumangot* yang semasa hidupnya mempunyai harta yang berlimpah dan keturunan yang banyak lebih manjur berkatnya daripada arwah nenek moyang yang biasa saja sewaktu masa hidupnya.

Pada waktu sekarang ini upacara *batu na pir* ditujukan untuk sekedar mengenang kebaikan-kebaikan orang tua yang telah meninggal. Hal-hal yang berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang tidak lagi dilakukan, bahkan dianggap suatu yang salah di mata gereja. Karena pemujaan terhadap nenek moyang bertabrakan dengan nilai agama yang dianut sekarang ini. Salah satu informan yaitu Alfi Bijak Sihotang mengatakan bahwa “jika semakin besar adat, maka semakin besar juga kekayaan-nya, jadi ada yang dibanggakan ke orang sana”⁷⁴ dimaksudkann bahwa pengadaan ritual *batu na pir* sekarang untuk menunjukan kelas sosialnya di masyarakat Batak, terutama orang sekampung-nya.

Dahulu pengadaan upacara *batu na pir* adalah untuk memakamkan orang tua yang sudah meninggal, berupa batu besar yang dipahat menjadi sebuah patung. Ritual *batu na pir* sebelum kekristenan memang dilakukan untuk memperoleh berkat melalui arwah nenek moyangnya. Berbeda dengan sekarang yang melakukan upacara

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2016

batu na pir karena ada titah atau hukum taurat di alkitab yaitu titah kelima yang bertuliskan “hormatilah orang tuamu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu”. Pengaruh kekristenan yang masuk ke masyarakat Batak sekarang ini cukup besar, seperti hal tentang *sumangot* dan berkat dari nenek moyang yang bergeser, dimana berkat yang didapat dari pelaksanaan upacara *batu na pir* tidak lagi dipercaya berasal dari arwah nenek moyang, melainkan dari Tuhan karena sudah menjalankan titah adalah hukum taurat kelima tentang menghormati orang tua.

“dahulu memang memuja arwah nenek moyang, itulah yang salah, dipanggilnya *sumangot opungnya*, tetapi sekarang sudah tidak lagi. kesalahan adalah saat *batu na pir* disediakan persembahan berupa makanan ke jenazah orang mati.”⁷⁵

Pada zaman sekarang ini, ritual *batu na pir* tidak lagi dilakukan untuk memuja arwan nenek moyang, melainkan hanya untuk memperingati jasa dari orang tua. Jika didapati adanya pemujaan terhadap nenek moyang, maka itu disalahkan, karena bertentangan dengan gereja. Pelarangan ritual adat kuno ini diajarkan oleh gereja.

Titah kelima dari hukum taurat menjadi acuan tujuan dari pelaksanaan acara *batu na pir*, itulah cara orang Batak untuk menghormati orang tuanya. Selain titah kelima dalam hukum taurat, ada ayat di alkitab yang membahas tentang nabi yang membawa kerangka nenek moyangnya ke tanah mesir, ini juga menjadi acuan dalam melaksanakan upacara *batu na pir*. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Tokoh adat di gereja HKBP: “Dalam alkitab-pun ditulis dalam perjanjian lama nabi membawa tulang-belulang nenek moyangnya dari tanah perserakan ke mesir, maka

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Djaparis Sitorus pada 8 Januari 2017

tidak gereja tidak mempersalahkan *batu na pir*.⁷⁶ Selain itu ia pun menambahkan bahwa tujuan dilaksanakannya *batu na pir* adalah memersatukan keluarga dari keturunan penyelenggara dan prestise setelah mampu membuat tugu.

“Batu na pir sendiri dari dahulu hanyalah sebuah makam. Tetapi makam yang bisa dijadikan batu na pir adalah yang sudah kaya harta dan keturunan. Berbeda dengan sekarang saat Kristen sudah masuk, dimana batu na pir adalah sebuah prestise, karena hanya orang kaya yang dapat melakukan batu na pir, maka salah satu penggambaran batu na pir adalah kekayaan.”⁷⁷

Informan pun turut menceritakan pengalamannya dalam membuat tugu, yaitu melaksanakan upacara *batu na pir* secara mendadak. Salah satu informan merupakan seseorang yang dituakan di perkumpulan marga Tambunan, ia berhasil melaksanakan upacara *batu na pir* dengan keadaan yang seadanya. Ia menjalankan ritual *Batu na pir* dengan biaya yang minim. Berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Acara batu na pir bisa dibuat besar, bisa dibuat kecil, sesuai dengan kondisi keluarga, jika tidak adanya dana seperti saya saat itu, maka pemindahan tulang-belulang pun tidak harus besar, yang penting kita mengerti inti dari batu na pir itu sendiri, dan tidak ada yang salah atau melenceng dari adat atau agama.”⁷⁸

Ia melaksanakan upacara *batu na pir* tanpa melakukan perundingan terlebih dahulu, ia-pun melaksanakan ritual tanpa mengikuti runutan dan persyaratan yang sesuai dengan yang biasanya dilakukan masyarakat Batak. Urutan dan syarat pelaksanaan *batu na pir* dimulai dari melakukan perundingan mengenai biaya tugu, pesta, dan tanggal. Perundingan dilakukan jauh sebelum melakukan upacara karena di perundingan inilah dilakukan persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk menjadikan acara sukses.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Djaparis Sitorus pada 8 Januari 2017

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

⁷⁸ *ibid.*

Setelah perundingan tentang biaya dan tanggal maka sanak saudara pun diundang, seperti *tulang* aatau *hula-hula*. Minimal satu dari pihak *hula-hula* harus hadir agar acara dapat dijalankan. Setelah selesai perundingan maka dibangunlah tugu. Setelah tugu selesai, maka sanak saudara pergi ke tempat akan diadakannya upacara *batu na pir*, dimulai dengan kebaktian yang diadakan oleh gereja. Kebaktian tidak selalu ada dalam ritual *batu na pir*, karena tujuan dari kebaktian sendiri adalah sebagai simbol bahwa gereja menyetujui dan mengawasi berjalannya upacara *batu na pir*. “maksudnya ada kebaktian itu agar jangan ada yang hatinya tidak ikhlas, agar ikhlas maka diadakan kebaktian. tetapi tidak selalu ada kebaktian dalam setiap acara *batu na pir*,”⁷⁹ ucap salah satu informan yang tidak menggunakan kebaktian dalam melaksanakan acara *batu na pir*. Pihak dari gereja memang wajib hadir dalam melaksanakan acara *batu na pir*, tetapi tidak selalu ada kebaktian di pelaksanaannya, kebaktian sebagai selingan dalam acara ini, tidak termasuk dalam inti pelaksanaan acara.

Kedua adalah kata-kata pembuka dari keluarga penyelenggara upacara, lalu dilanjutkan dengan proses pengambilan tulang belulang dari dalam makam. Informan pertama mengatakan “penggalian tulang dimulai secara simbolik oleh gereja, pencangkulan tanah pertama kali dilakukan oleh pendeta yang memimpin ibadah.”⁸⁰

Pada tahap ini pendeta melakukan pencangkulan pertama kali di depan para

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 desember 2016

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2016

pelaksana ritual sebagai simbol bahwa gereja sudah mengesahkan pelaksanaan ritual tersebut.

Berbeda dengan informan kedua dan ketiga yang melakukan penggalian tulang-belulang tanpa diawali secara simbolik oleh gereja. “Saya tidak menggunakan pihak gereja untuk melakukan peletakan batu pertama karena sebenarnya peletakan batu pertama hanya sebagai syarat dimana orang yang dituakan melaksanakan pencangkulan pertama.”⁸¹ Sedangkan informan ketiga menyatakan seperti ini “Sebenarnya pencangkulan pertama tidak harus pendeta, bisa orang tua atau *hula-hula*. Saya melaksanakan upacara dengan alasan tetuanya adalah ibu saya, sehingga saya yang mewakili.”⁸² Kedua informan mengatakan bahwa mereka sendiri yang memulai penggalian tulang belulang, tanpa ada simbol pencangkulan pertama oleh gereja yang biasanya dilakukan oleh pendeta.

Keempat dilakukan pemasukan tulang-belulang ke dalam tugu. Tulang belulang yang sudah diterima oleh keluarga (oleh pihak tulang) yang dulu menggunakan “*juang*”, sekarang cukup menggunakan alas kain biasa. Penggantian ini tidak terlalu berpengaruh dengan makna karena *juang* sendiri hanya berperan sebagai tempat tulang belulang atau tak ada nilai atau makna tersendiri dalam acara *batu na pir*. Setelah itu tulang belulang-pun dimasukkan ke dalam tugu yang sudah disiapkan sebelumnya.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

⁸² Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

Kelima adalah peringatan berupa pesta dan makan-makan, pesta dan makan-makan disini diawali dengan disembelihnya hewan kurban berupa kerbau dan babi, lalu makan bersama dan melakukan pesta berupa manortor sekitar dua sampai tiga hari. “lalu berpesta, potong kerbau dan babi, yang minimal tiga hari dua malam”.⁸³ Hewan kurban untuk acara ini harus kerbau, tidak boleh hanya babi, bahkan salah satu informan yaitu Alfi Bijak Sihotang menyembelih 2 kerbau untuk ritual ini. Hewan kurban berupa kerbau sudah dipakai dalam pelaksanaan upacara sebelum kekristenan masuk ke tanah Batak, walaupun ada yang tidak menggunakan kerbau sebagai hewan sembelih dalam melaksanakan upacara *batu na pir*. Walaupun tidak menggunakan kerbau untuk upacara *batu na pir*, ia tetap diperbolehkan melaksanakannya dengan alasan mendadak dan kurang persiapan. Kepala adat setempat pun memaklumi hal tersebut dan membolehkan tentang persyaratan yang kurang itu. Berikut salah satu kutipan wawancara informan yang tidak menggunakan kerbau dalam upacara ritual:

“Saya hanya memberikan dua ekor babi untuk makan orang yang hadir di acara. Memang pelaksanaan ini tidak sesuai dengan adat yang berlaku, karena harusnya lebih dari sekedar memberikan dua ekor babi.”⁸⁴

Upacara *batu na pir* dalam penilaiannya memiliki taraf tersendiri untuk mengukur acara tersebut sukses atau tidak. salah satu informan yaitu Simanjuntak menyatakan bahwa ia kurang sukses dalam melaksanakan upacara *batu na pir*, karena

⁸³ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2016

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

adanya kerabat selaku penyelenggara yang sakit persis saat hari pelaksanaan, hal ini dipercaya karena adanya kecurangan di saat pembangunan tugu. ia mengatakan bahwa saat mengadakan acara tugu mengambil satu perak saja tidak boleh, hal ini berkaitan dengan kesakralan acara tersebut. Penilaian orang jika terjadi suatu kemalangan maka ada yang tidak benar yang dilakukan oleh pelaksana upacara.

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh informan saat melakukan upacara *batu na pir* ini. hambatan yang biasa dialami saat mengadakan acara batu na pir adalah seperti adanya kecurangan dari kerabat yang terlihat dari keadaan dia yang sakit, sehingga menodai keluarga. Saat salah satu keturunan sakit saat hari-h, maka orang pasti mengira bahwa ada yang tidak benar, informan Simanjuntak mengalami hal tersebut, begitulah penuturan ia “setelah diselidiki maka saya tahu bahwa ada kecurangan dari abang saya soal uang.”⁸⁵

Selain itu, Informan Simanjuntak juga mengalami pertentangan dengan gereja karena melakukan bagian yang dilarang dalam agama Kristen dalam *batu na pir*. “saat kita memakai ulos di kepala, pendeta sempat melarang, tapi kami jelaskan kalau kami tidak mengundang ibu kami”.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

Gambar 1.10

Saat Keluarga Simanjuntak melakukan bagian yang dilarang oleh ajaran Kristen



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁸⁶

Ada juga yang mengalami hambatan berupa cekcok karena kerabatnya yang ingin memanggil roh leluhur (sumangot opungnya) ke dalam tubuh anaknya. “ada keluarga saya yang meminta dimasukkan roh opung ke anaknya, karena ia sempat bermimpi anaknya dimasuki oleh roh si opung”⁸⁷ saat itu saya mencegah dia agar tidak melakukan hal tersebut, karena jika dilakukan, maka bisa terkena sanksi dari gereja, pendeta dan sintua-pun ada saat ritual dilakukan.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Simanjuntak, 26 Desember 2016

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2016

Gambar 1.11

Keinginan kerabat informan untuk memasukan arwah nenek moyang ke tubuh anaknya



Sumber: Arsip informan, 26 Desember 2016⁸⁸

Informan Anthony Tambunan pun mengalami hambatan saat melaksanakan ritual, yaitu ketika dipertanyakan oleh kepala adat mengapa banyak persyaratan yang tidak dipenuhi dan ritual tidak berjalan seperti biasanya. Ia-pun sedikit berbohong kepada kepala adat setempat agar ritual bisa dilaksanakan. Kenyataan yang sebenarnya adalah ia melakukan ritual *batu na pir* karena ibundanya meninggal di kampung dan ingin sekaligus melaksanakan ritual agar tidak memakan banyak waktu dan biaya.

“kepala adat menanyakan kepada saya kenapa anggota keluarga yaitu pihak hula-hula tidak ada disini, saya mengatakan mohon pengertiannya, karena makam bapak saya ingin digusur, maka saya memindahkan kuburan ini, saya sedikit berbohong kepada kepala adat disana.”⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

Selain itu ada bagian bernama *partali-tali bonang* yang sebagai *uluan* atau komandan untuk membawakan acara ini, dialah yang berbicara atau sebagai pemimpin dalam upacara batu na pir. *partali-tali bonang* menggunakan pakaian yang berbeda dari yang lain seperti memegang tongkat dan memakai mahkota dari ulos, ini dilakukan untuk memberikan kesan penghormatan atas jabatan yang ditanggungnya. Adanya penghormatan pada posisi *partali-tali bonang* menjadi salah satu sumber terjadinya hambatan. Berikut adalah hambatan yang terjadi karena perebutan posisi dalam pengalaman salah satu informan yaitu Simanjuntak:

“Karena abang saya sakit, maka posisi partali-tali bonang harus dialihkan, disitu ada pertentangan untuk memperebutkan posisi tersebut antara abang saya dan sepupu saya, padahal salah satu syarat menjadi pemimpin partali-tali bonang harus sudah memiliki anak laki-laki.”⁹⁰

Ia juga menceritakan bagaimana ia memaksakan untuk menjadi pemimpin dengan mengatakan ketidakharusan mempunyai anak laki-laki. akhirnya informan bertanya ke ketua adat disana, dari ketua adat ditetapkan bahwa keluarga informanlah yang harus menjadi pemimpin. Akibat kejadian tersebut, sampai sekarang ia menyatakan bahwa masih ada sedikit pertengkaran dengan pihak sepupu.

Dari tokoh adat yang menjadi informan penulis, didapatkan tentang peraturan siapa yang tidak mempunyai anak tidak dapat menjadi pemimpin dalam upacara ini atau mejadi *partali-tali bonang*. Berikut penjelasannya:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 26 Desember 2016

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

“orang batak tidak ada yang tidak punya *anak* dan tidak ada yang tidak punya *boru*, karena abang dari orang yang tidak punya anak selalu punya *anak* atau *boru*, jadi putri dan putra abang kita adalah anak kita juga, kalau dulu masih ortodoks ya memang yang belum punya anak tidak bisa melaksanakan batu na pir, tetapi sekarang sudah tidak seperti itu.”⁹¹

Dari penjelasan tokoh adat, disimpulkan adanya perubahan tentang persyaratan dari pemimpin ritual *batu na pir* yang tidak lagi harus mempunyai anak laki-laki. Tidak seperti zaman sebelum kekristenan, sekarang ini kepemilikan anak laki-laki tidak menjadi persyaratan yang mutlak untuk menjadi pemimpin ritual *batu na pir*.

Berbeda dengan informan Anthony Tambunan yang melaksanakan upacara *batu na pir* tanpa adanya acara besar. mengenai pemimpin dalam pelaksanaan tetap ada, tetapi tidak khusus seperti *partali-tali bonang*, dan tidak menjadi masalah dalam menentukan siapa yang pantas menjadi pemimpin. Posisi yang sebenarnya harus diberikan kepada anak yang paling tua, tetapi karena ia yang mengagaskan pengadaan upacara pertama kali, maka ia diperbolehkan menjadi pemimpin di upacara. Pada informan Alfi Bijak Sihotang-pun demikian, dimana tidak adanya hambatan seperti perebutan posisi pemimpin, karena pada ritual yang dilakukannya sang abang tertua dapat memimpin ritual dengan semestinya.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Djaparis Sitorus pada 8 Januari 2017

Gambar 1.12 dan Gambar 1.13

Partali-tali bonang keluarga Alfi bijak Sihotang dan Keluarga Simanjuntak



Sumber 1.12 : Arsip informan, 26 Desember 2016⁹²

Sumber 1.13 : Arsip narsumber, 26 Desember 2016⁹³

3.4.1 Berkat dan Kemalangan Setelah Melaksanakan Upacara Ritual

Pemaknaan dari upacara *batu na pir* dapat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh pelaksana. Pada informan Simanjuntak, ritual *batu na pir* merupakan penghormatan terhadap nenek moyang yang mengacu pada hukum taurat kelima. Dari pelaksanaan terhadap hukum taurat yang merupakan perintah Tuhan itulah bisa mendapatkan berkat seperti kesehatan dan kekayaan, walaupun bisa juga tidak mendapatkan kesehatan dan kekayaan. “Saya tidak mendapatkan kekayaan dan kesehatan setelah menjalankan upacara, ada memang, tetapi tidak terlalu

⁹² Alfi Bijak Sihotang, 26 Desember 2016

⁹³ Pemimpin Simanjuntak, 26 Desember 2016

menonjol.”⁹⁴ Tutar ia tentang pengalamannya setelah melaksanakan ritual *batu na pir*.

Ia juga menambahkan tentang *Batu na pir* yang juga dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan sarana pemersatu keluarga keturunan penyelenggara *batu na pir*. “Inti *batu na pir* itu mengucap syukur dan berdoa kepada Tuhan, dan menurut saya *batu na pir* masih berguna karena menjunjung tinggi persatuan, karena untuk menjalankan *batu na pir* membutuhkan keikutsertaan seluruh keluarga besar dari keturunan nenek moyang.”⁹⁵

Kedua, dalam melaksanakan *batu na pir* memerlukan adanya persatuan antara keturunan penyelenggara acara, sehingga keluarga yang telah menjalankan ritual *batu na pir* akan semakin maju. seperti yang dinyatakan oleh informan Anthony Tambunan:

“dengan terbentuknya persatuan, maka akan ada sikap peduli terhadap sanak saudara, sehingga kemakmuran dapat diperoleh keluarga besar yang sudah melakukan upacara *batu na pir*. *Batu na pir* itu mempersatukan keluarga, sehingga karena persatuan itu jadilah saling membantu dalam keluarga itu, sehingga keluarga yang menjalankan *batu na pir* saling membantu dalam hal ekonomi.”⁹⁶

Ketiga, pelaksana upacara *batu na pir* sudah kaya sebelum melaksanakan upacara, sebenarnya ia memang sudah memiliki harta yang cukup banyak, terbukti dari ia dapat melaksanakan upacara *batu na pir* yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Berikut adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Alfi Bijak Sihotang,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 desember 2016

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

“untuk mendirikan batu na pir, maka membutuhkan biaya yang besar, maka satu keluarga itu pasti kaya, sebenarnya tidak ada yang kaya setelah membuat makam.”⁹⁷

Selain itu ia juga menganggap berkat yang diperoleh dari upacara *batu na pir* berasal dari Tuhan karena doa yang diberikan atas ucapan syukur dan terimakasih karena sudah mengadakan pesta di lokasi upacara *batu na pir*. “Setelah menjalankan batu na pir, maka keluarga yang bersangkutan akan diberkati oleh semua orang yang ikut serta dalam acara, sehingga berkat yang diterima itu sebenarnya berasal dari doa-doa orang yang hadir dalam acara tersebut.”⁹⁸ Informan Anthony Tambunan juga mengatakan hal yang sama dengan menyatakan bahwa berkatnya berasal dari doa-doa orang yang ikut ritual *batu na pir*, “walaupun hanya adat kecil dan mendadak, tetapi saya bisa menjelaskan kepada orang kampung sana, sehingga mereka mau menerima keadaan dan senang juga”⁹⁹

Kelima, upacara *batu na pir* dapat memberikan berkat dikarenakan adanya pemujaan kepada kekuatan yang tidak terlihat. Pemaknaan ini beranggapan bahwa berkat dapat diperoleh karena adanya pemujaan kepada kekuatan di luar manusia. Menurut informan Anthony Tambunan yang juga merupakan tokoh adat di Tambunan Baruwara Jakarta, masih ada yang memperoleh pemujaan terhadap nenek moyang sehingga memperoleh berkat. Berikut adalah pendapat ia terkait hal tersebut, “karena sesuatu yang dipuja akan memberikan sesuatu, bisa dari Tuhan dan bisa dari

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2017

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

arwah, tergantung darimana ia meminta.”¹⁰⁰ Dalam pengalaman ia, ia pernah melihat bagaimana ada ritual kesurupan dalam ritual *batu na pir*.

Dalam pelaksanaan pembuatan tugu pun tidak boleh setengah jalan. Karena tahap ini-pun memiliki makna yang sama dengan kecurangan saat melakukan upacara *batu na pir*. Pembangunan tugu dalam upacara *batu na pir* haruslah sampai selesai, tidak boleh hanya sampai tahap perencanaan, karena akan menimbulkan kemalangan kepada orang yang akan melaksanakan. Seperti halnya berkat dari pelaksanaan acara *batu na pir*, pembuatan tugu-pun memiliki pemaknaan yang berbeda antara masing-masing orang tergantung pengalamannya, berikut adalah hasil wawancara dengan narumber Simanjuntak:

“Pembuatan tugu tidak bisa dirancang-rancang saja, jika ada di pikiran seseorang tidak setuju, maka salah satu dari sanak keluarga harus membantu dan menopang, misalkan ada suatu kasus dimana ada dari keluarga penyelenggara tidak setuju dengan pembangunan tugu karena untuk makan saja ia sulit, sedangkan ia diajak untuk membangun tugu. Jika ada pikiran tidak setuju pada pembangunan tugu, maka akan datang tulah. Contohnya kakak saya, salah satu keluarga mereka tidak setuju, akibatnya tugu yang sudah direncanakan untuk dibangun tidak selesai sampai sekarang. Akhirnya keluarga dari kakak pun mengalami kemalangan seperti hartanya habis untuk berobat karena sakit. Karena ada perasaan tidak ikhlas untuk membangun tugu, akhirnya 10 hektar tanah dan sawit pun habis. Jadi pembangunan tugu harus diselesaikan sampai akhir, seperti saya saat membangun tugu, ibu saya selalu mengingatkan agar kita abang adiknya selalu kompak dan harus bersatu.”¹⁰¹

Kemalangan yang diterima karena tidak selesainya tugu yang digunakan untuk melaksanakan upacara *batu na pir* berbeda dengan informan Anthony Tambunan yang lebih memaknai bahwa kemalangan terjadi karena adanya pertentangan antar keluarga penyelenggara, sehingga mengakibatkan tidak adanya saling peduli terhadap keluarga masing-masing penyelenggara. “karena dalam

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

upacara batu na pir akan disatukan seluruh keluarga dari keturunan dan munculah persatuan yang akhirnya dapat memajukan keluarga secara ekonomi dari saling membantu. “Jika sampai tidak selesai, maka timbulah pertentangan antara keturunannya, sehingga bukannya semakin maju, keturunannya akan semakin bobrok.”¹⁰²

Ketiga adalah pemaknaan yang menyatakan bahwa kemalangan yang terjadi disebabkan karena terbengkalainya pelaksanaan upacara *batu na pir*, yang artinya terbengkalinya titah kelima dari hukum taurat yang seharusnya dijalankan.

“Dalam pepatah orang batak ada dikatakan “untuk orang tua tidak ada kata tidak”. Orang tua adalah Tuhan yang kita lihat, maka harus dilakukan semua untuk orang tua. Dalam konteks batu na pir, maka jika batu na pir tidak dilakukan akan timbul kemalangan karena tidak menjalankan perintah orang tua yang merupakan Tuhan yang kita lihat di mata kita.”¹⁰³

Setelah membuat tugu anak dari keluarga penyelenggara mendapatkan berkat berupa keturunannya yang bisa menyelesaikan studinya dengan tepat waktu dan diberikan kesehatan selalu. Salah satu informan menyatakan dalam pengalamannya bagaimana orang yang melaksanakan upacara dengan niat yang baik, maka akan memperoleh nasib yang baik. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan Simanjuntak:

“Iya ada, setiap marga yang membuat tugu itu ada, jadi bukan hanya sekedar cerita. orang tua juga memberi saran untuk membuat tugu. Sebenarnya yang dapat berkat itu adalah mereka yang rela atau ikhlas, misalkan dia berani memberikan lebih saat membuat tugu dia biasanya mendapat berkat, yang tulus atau neko-neko. Begitupun kebalikannya, jika curang atau tidak ikhlas ada saja yang menyimpannya. Seperti saudara saya ketika membuat tugu tidak jujur akhirnya mati muda, jadi dilihat orang kelihatan dia tidak jujur. Orang kampung masih melihat jika ada yang terkena musibah atau kemalangan saat membuat tugu berarti dia tidak

¹⁰² Hasil wawancara dengan Anthony Tambunan pada 10 Januari 2017

¹⁰³ *ibid*

jujur atau tidak ikhlas, jadi seperti itulah firasat orang. Rata-rata orang di Toba itu seperti itu, sekalipun dia beragama.”¹⁰⁴

Informan Tambunan yang melakukan upacara *batu na pir* secara mendadak-pun memperoleh berkat setelah melaksanakan upacara *batu na pir*. Besar atau kecilnya adat yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara *batu na pir* tidak berpengaruh terhadap datangnya berkat atau kemalangan terhadap keturunannya.

“Setelah acara itu saya tidak merasakan adanya kemalangan, bahkan berkat muncul, seperti anak saya bisa lulus kuliah, dan saya memang merasakan adanya berkat setelah melaksanakan acara tersebut. Kita bisa melakukan acara tersebut kelihatannya tidak sesuai dengan adat, tetapi yang saya rasakan justru sebaliknya, karena saya mengerti bagaimana inti adatnya. Adat akan berjalan dengan banyak cara jika kita mengerti arti dan inti adatnya.”¹⁰⁵

Pelaksana upacara *batu na pir* menyikapi semua berkat yang diterima berasal dari Tuhan. Pelaksana yang merupakan jemaat gereja menyatakan bahwa berkat yang mereka terima berasal dari Tuhan atas kepatuhan yang dilakukan kepada hukum taurat dalam agama Kristen. Walaupun mereka merasakan berkat setelah menjalani upacara *batu na pir* seperti kebiasaan adat Batak pada zaman dahulu, tetapi mereka menyatakan bahwa berkat yang dirasakan berasal dari Tuhan, bukan lagi dari arwah nenek moyang atau *sumangot* yang mereka pindahkan kerangka tulang-beulangunya.

“memang semua berkat itu dari Tuhan, jadi kita dapat berkat itu karena menjalankan hukum taurat kelima, dimana dituliskan hormatilah orang tuamu, supaya panjang umurmu di tanah yang diberikan Tuhan kepadamu. Setelah menjalankan upacara tugu, salah satu keluarga pasti ada yang mencolok, yang tadinya ia biasa-biasa saja, bisa jadi berlipat ganda.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang pada 26 Desember 2016

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Simanjuntak pada 26 Desember 2016

3.5 Penutup

Pada bab ini dijelaskan bagaimana ritual *batu na pir* sudah berubah menjadi ritual yang bisa diterima oleh agama Kristen, mulai dari pemaknaan dan proses pelaksanaan yang tidak lagi bertentangan dengan agama Kristen. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana persyaratan dan pemaknaan yang berubah setelah masuknya agama Kriste, persyaratan yang berubah mulai dari kepemilikan anak laki-laki, penentuan pemimpin ritual, dan keharusan menggunakan kerbau. Tetapi pada pelaksanaannya masih ada yang bertentangan seperti keinginan pelaksana untuk memasukkan arwah nenek moyangnya ke dalam anaknya, melaksanakan salah satu bagian dari ritual yang dilarang oleh agama Kristen, dan menganggap bahwa adanya berkat dan kemalangan yang terjadi setelah melaksanakan ritual *batu na pir*.

BAB IV

SINKRETIS DALAM RITUAL *BATU NA PIR*.

4.1 Pengantar

Ritual *batu na pir* merupakan ritual adat Batak yang didasarkan budaya Batak zaman dulu. Masyarakat Batak yang memeluk agama Kristen mewarisi ritual *batu na pir* sebagai ritual besar yang penting untuk dilakukan. Ritual *batu na pir* sebagai ritual penting suku Batak tetap dilestarikan oleh masyarakat Batak sampai sekarang.

Nilai-nilai ritual *batu na pir* yang bersebrangan dengan agama Kristen menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat suku Batak yang memeluk agama Kristen. Hal ini dikarenakan ritual *batu na pir* didasari oleh nilai budaya Batak yang tujuan dan maksudnya adalah memuja roh nenek moyang yang sudah meninggal agar memperoleh berkat berupa kekayaan dan keturunan.

Agama Kristen memiliki ajaran bagaimana berkat dan pertolongan hanya diperoleh oleh kuasa Tuhan. Ritual *batu na pir* yang berhubungan dengan arwah roh nenek moyang-pun masih dijalankan hingga saat ini. Ritual yang merupakan suatu ritual adat Batak yang masih mengandung unsur pemujaan terhadap nenek moyang atau selain Tuhan masih terjadi di masyarakat Batak.

4.2 Rasionalitas Nilai Agama dalam Ritual *Batu na pir*

Ritual *batu na pir* jika dilihat dari rasionalitas nilai tertuju pada nilai dalam masyarakat Batak yang sudah tertanam kuat tentang pentingnya menjalankan ritual *batu na pir* sehingga tidak lagi melakukan pertimbangan terhadap nilai rasional seperti nilai kegunaan, efisiensi, dan efektifitas. Masyarakat Batak yang sangat memegang teguh nilai dalam suku Batak tentang ritual *batu na pir* tidak melakukan pertimbangan terhadap apa keuntungan yang didapat dari ritual dan biaya yang digunakan untuk acara tersebut.

Ritual *batu na pir* dilaksanakan berdasarkan rasionalitas nilai dapat dilihat dari data wawancara salah satu informan yang melakukan ritual *batu na pir* dengan adat kecil, dalam wawancara yang dilakukan, informan mengatakan bahwa ia membawa sendiri tulang-belulang yang harusnya dilakukan dengan sanak saudara dan melaksanakan pembuatan tugu sendiri walaupun kecil. Dari hasil wawancara dengan informan, didapati bahwa pengadaan ritual *batu na pir* wajib dilakukan oleh keluarga Batak tanpa terkecuali. Ada yang melaksanakan ritual dengan adat yang besar, ada yang melakukan dengan adat menengah, dan ada yang melakukan ritual dengan adat kecil.

Hasil dari wawancara tokoh adat Batak dikatakan bahwa adat dapat diubah kapasitasnya jika mengerti intinya. Dalam pelaksanaan adat yang terpenting adalah

kehadiran sanak saudara karena saudara adalah inti dari setiap acara adat. Adat dapat dilakukan dengan dana (uang) yang sangat besar atau dapat dilakukan dengan dana yang minim, tergantung dari kemauan pelaksana adat. Ritual *batu na pir* memerlukan adanya sanak saudara dalam pelaksanaannya yang biasa disebut *dalihan na tolu* (*donggan tubu* atau saudara satu marga, *hula-hula* atau tulang, dan *boru* atau perempuan satu marga).

Setelah masuknya agama Kristen dalam adat ritual batak, terjadi penambahan dari syarat inti pelaksanaan adat Batak. dalam pelaksanaan Adat Kristen sekarang ini harus ada pihak gereja dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan banyaknya adat Batak yang berlawanan dengan adat Kristen sehingga harus ada gereja untuk mengawasi pelaksanaannya. Dalam ritual *batu na pir* sekarang pihak gereja harus ada untuk mengawasi, yaitu pendeta dan sintua (pelayan gereja).

Gereja menghilangkan tahapan yang bertentangan dengan nilai agama Kristen seperti fenomena kesurupan dalam ritual *Batu na pir* dan menggantinya dengan tahapan yang sejalan dengan agama Kristen. Selain fenomena kesurupan, gereja juga mengganti tahapan dimana adanya penghormatan terhadap tulang-belulang yang berlebihan hingga dianggap masih memiliki nyawa. Gereja merasionalisasikan dengan alasan tulang-belulang adalah benda mati yang tidak perlu dilakukan spesial seakan-akan masih hidup. Gereja merasionalisasikan tahapan-tahapan tersebut karena bertentangan dengan nilai agama Kristen. Dari wawancara pendeta Lumban Tobing didapat data bahwa penghormatan terhadap tulang-belulang yang berlebihan

dihapuskan dengan alasan hal tersebut berarti mempercayai kekuatan lain selain kekuatan Tuhan.

Pendeta Resort HKBP Petukangan yaitu Rittar Nababan menyatakan bahwa tulang-belulang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan apapun karena tulang-belulang tidak bernyawa. Dalam ritual *batu na pir*, gereja menjadi saksi dalam pelaksanaannya, gereja memberikan utusan kepada satu pendeta dan sintua untuk memimpin ritual *batu na pir* serta menjaga agar ritual tidak melenceng dari ajaran Kristen.

Sanksi dari gereja berbentuk teguran langsung di tempat dan teguran keras bernama “siasat gereja” yaitu teguran berupa penulisan keluarga yang bersalah karena melakukan kesalahan yang cukup fatal. Kesalahan fatal artinya sudah melanggar nilai agama Kristen dalam tahap cukup jauh, walaupun pendeta menyatakan “belum pernah ada yang terkena sanksi keras berupa penulisan siasat tetapi sanksi itu berlaku jika ada kesalahan yang dirasa cukup fatal”.

Gereja mengubah nilai dari ritual *batu na pir* sehingga jemaat gereja terutama HKBP yang melaksanakan ritual *batu na pir* atas dasar rasionalitas nilai pun bergeser dari dasar nilai adat Batak menjadi nilai keagamaan. Informan menyatakan bahwa ia melaksanakan ritual *batu na pir* tidaklah salah karena nabi Musa pada zaman dulu membawa tulang belulang nenek moyangnya untuk dikuburkan kembali sebagai penghormatan. Dasar nilai *batu na pir* pun dikuatkan dengan hukum taurat dalam

agama Kristen dalam pasal kelima yang berbunyi “hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang telah diberikan Tuhan kepadamu”.

Pendeta Rittar Nababan menyatakan kebenaran tentang titah kelima dalam hukum taurat dan cerita tentang nabi Musa yang menjadi dasar atau alasan pelaksanaan ritual *batu na pir*. Pelaksanaan ritual *batu na pir* tidak lagi berdasarkan nilai adat Batak, melainkan berdasar kepada ajaran agama Kristen. Pendeta menambahkan bahwa “Gereja menyucikan ritual *batu na pir* karena agama Kristen adalah yang utama kemudian Adat, itulah mengapa gereja kita bernama HKBP yang kepanjangannya huria (jemaat) Kristen Batak Protestan, Kristen dahulu lalu Batak”.

Pendeta Lumban Tobing yang merupakan pendeta pembantu Ressort HKBP Petukangan menambahkan bahwa ritual *batu na pir* bukan mengalami perubahan jati diri, melainkan hanya berubah dari memuja nenek moyang menjadi mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah diberikan kecukupan dalam hidup sehingga melakukan ritual *batu na pir* ditujukan untuk menjalankan hukum taurat kelima. Menurut pendeta Lumban Tobing tidak ada yang hilang melainkan hanya bergeser menjadi lebih baik karena telah didasarkan oleh agama Kristen.

4.3 Gereja dan Ritual *Batu Na Pir* Sebagai Rasionalitas Instrumental

Ritual *Batu na pir* yang awalnya bertujuan untuk meminta berkat dari arwah nenek moyang yang sudah meninggal diubah oleh gereja karena dianggap berlawanan

dengan nilai agama Kristen. Ritual *batu na pir* yang tujuan awalnya dilakukan untuk memperoleh berkat melalui bantuan nenek moyang diganti dengan prestis dan solidaritas. Pelaksana ritual *batu na pir* tidak lagi mendapatkan berkat dari nenek moyang, melainkan mendapat prestis dan menguatnya solidaritas dalam keluarga pelaksana *batu na pir*.

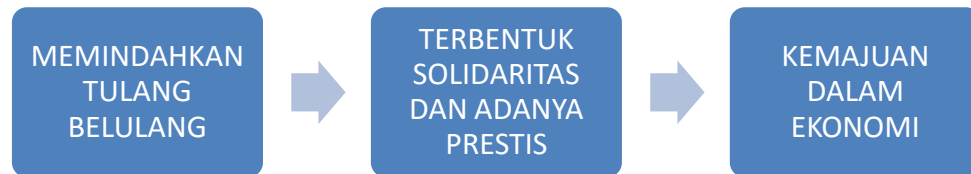
Bagan 1.5

Proses sebelum kekristenan



Tabel diatas adalah pemahaman tujuan ritual *batu na pir* sebelum masuknya agama Kristen. Ritual *batu na pir* dilakukan dengan tujuan memperoleh berkat dari roh leluhur. Masyarakat Batak percaya bahwa dengan memuja roh leluhur dan berdoa kepadanya dapat dikabulkan keinginannya dalam hal memperoleh kekayaan dan keturunan. Pelaksanaan ritual *batu na pir* tidak semata-mata hanya memindahkan tulang-belulang nenek moyang saja, melainkan ada tujuan tertentu dibaliknya.

Bagan 1.6
Proses setelah Kekristenan



Pola dan tujuan dari ritual *batu na pir* setelah dirasionalisasikan oleh ajaran Kristen berbentuk seperti tabel diatas. Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana setelah memindahkan tulang belulang nenek moyang tidak lagi memuja roh leluhur seakan roh tersebut dapat membantu dalam kehidupan manusia yang masih hidup, tetapi mendapatkan prestis dan terbentuknya solidaritas antar sanak saudara. Karena kedua hal tersebut tercapailah kemajuan dalam aspek ekonomi.

Pendeta Lumban Tobing selaku pendeta yang juga sudah melaksanakan ritual *batu na pir* menyatakan bahwa kemakmuran memang diperoleh setelah melaksanakan ritual *batu na pir*, ia menyatakan setelah melaksanakan ritual *batu na pir* ia merasa pintu rezekinya dibukakan dan lebih semangat saat mencari nafkah. Hal ini terkait dengan adanya prestis setelah melaksanakan ritual *batu na pir*. Ia merasa bangga dengan dirinya karena sudah melaksanakan salah satu ritual besar tersebut.

Pendeta Lumban Tobing juga menyatakan bahwa adanya berkat karena Tuhan memberikannya atas pengabdianya kepada titah kelima hukum taurat. Setelah

melaksanakan titah kelima hukum taurat maka diberikan rezeki kepadanya. ia mengatakan bahwa janji Tuhan itu pasti karena ia sendiri sudah mengalaminya dari ritual *batu na pir*.

Prestise dan solidaritas menggantikan nilai adat dalam hal tujuan yang didapat setelah melaksanakan ritual *batu na pir*. Gereja merasionalisasi sarana tujuan yang sebelumnya tujuannya adalah memperoleh berkat dalam hal ekonomi, menjadi memperoleh prestise dan menguatnya solidaritas sehingga berhubungan dengan naiknya perekonomian pelaksana ritual *batu na pir*. Gereja merasionalisasikan tujuan ritual *batu na pir* yang tadinya berlawanan dengan nilai agama Kristen menjadi sejalan dengan agama Kristen.

Pendeta Rittar Nababan selaku pendeta HKBP Petukangan menyatakan bahwa perubahan terjadi karena ritual *batu na pir* telah disucikan secara Kristen. Sehingga tidak ada lagi ritual yang menyimpang dari ajaran agama Kristen. Ritual *batu na pir* tidak lagi menggunakan unsure begu atau roh nenek moyang dalam mendapat berkat, berkat yang turun atau diterima oleh pelaksana ritual berasal dari Tuhan berwujud semangat atau motivasi dan bantuan dari sanak saudara (solidaritas).

Dalam pelaksanaannya ritual *Batu na pir* masih ada hal yang melenceng dari nilai atau ajaran gereja. Sinkretis kerap terjadi dalam ritual *Batu na pir*. Salah satu narasumber menyatakan bahwa adanya berkat (keuntungan) setelah menjalankan ritual *batu na pir*. Pelaksana ritual menyatakan adanya keuntungan dari menjalankan

ritual *batu na pir* karena sudah melaksanakan ritual *Batu na pir* yang merupakan penghormatan terhadap nenek moyang. Narasumber menyatakan bahwa setelah menjalankan ritual *Batu na pir* semua anaknya menjadi sarjana dan perekonomiannya membaik.

Narasumber membandingkan dengan saudaranya yang mengalami kemalangan karena melakukan tindak penggelapan uang sehingga mengalami kemalangan berupa sakit saat hari-H pelaksanaan ritual *Batu na pir*. Ia menyatakan bahwa ia melaksanakan ritual dengan ikhlas tanpa berbohong, sehingga ia memperoleh berkat, berbeda dengan abangnya yang akhirnya mendapat kemalangan. Dari pernyataan narasumber dapat dilihat bagaimana ritual *Batu na pir* tidak dapat dipertainkan karena adanya unsur keramat didalamnya.

4.4 Sinkretis dalam Ritual *Batu na pir*

Sinkretisme dalam pengertian yang lebih luas digunakan untuk menjelaskan proses meminjam unsur suatu agama oleh agama lain tanpa mengubah karakter dasar dari agama penerima.¹⁰⁷ Sinkretisme biasas dipakai di bidang Teologia sebagai percampuran agama dengan agama atau budaya lain yang berlawanan dan cenderung dianggap negatif. Tidak seperti di Teologia, dalam ilmu sosial sinkretisme dianggap sebagai konsep netral.

¹⁰⁷H.L.Richard, *Religious Syncretism as a Syncretistic Concept: The Inadequacy of the "World Religions" Paradigm in Cross-Cultural Encounter*, 2014, hal.210

Sinkretis terjadi di agama Kristen karena percampuran antara agama dengan budaya suku Indonesia. Sinkretis yang terjadi di Agama Kristen mencakup banyak budaya suku, salah satunya adalah suku Batak dengan ritual *batu na pir*-nya. Di gereja HKBP Petukangan terjadi sinkretis terhadap ritual *batu na pir* karena ritual ini merupakan ritual yang cukup tua dan masih melakukan pemujaan terhadap nenek moyang.

Weber menyebutkan bahwa rasionalitas masing-masing individu ditentukan oleh banyak faktor berupa pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Dalam gereja HKBP, rasionalitas jemaat lebih dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan karena gereja dipimpin oleh pendeta yang ditunjuk dan dipercaya mengajarkan dogma tentang agama (seperti yang dikatakan Weber tentang tiga jenis sistem otoritas-tradisional, karismatik, dan rasional legal). Pendeta menjadi pemimpin gereja dengan sistem otoritas rasional legal.

Nilai agama yang diberikan dalam ritual *Batu na pir* diajarkan oleh pendeta kepada jemaat dengan tujuan ritual *Batu na pir* dapat lepas dari nilai adat yang masih menganggap bahwa nenek moyang berperan dalam ritual dan harus dipuja. Pendeta dan *Sintua* juga mengawasi jemaat dalam pelaksanaan ritual *Batu na pir* agar tidak menyimpang dari ajaran agama, walaupun pada kenyataannya masih ada yang menyimpang.

Penyimpangan dalam ritual *Batu na pir* dianggap sebagai bentuk sinkretis. Ritual *Batu na pir* dianggap mengalami sinkretis saat pelaksanaannya berlawanan dengan nilai agama Kristen. Data yang didapat dari narasumber berisikan bagaimana sinkretis terjadi saat pelaksanaan ritual *Batu na pir*. Narasumber yang merupakan pelaksana ritual *Batu na pir* melakukan tahapan yang dilarang oleh agama Kristen. Pihak gereja yang ada sebagai pengawas tidak menghentikan karena dianggap tidak terlalu melenceng. Dalam pelaksanaan ritual *Batu na pir* yang sudah disucikan masih ada masyarakat Batak yang melaksanakan tahapan yang dilarang oleh gereja.

Salah satu narasumber melaksanakan tahapan ritual *Batu na pir* berupa pemanggilan roh leluhur agar masuk ke dalam dirinya dengan cara menggunakan ulos dikepala sebagai tudung, menurut mereka itu adalah salah satu cara untuk menghormati ibunya. Narasumber lain pun menyatakan adanya anggota keluarganya yang berusaha memanggil roh leluhur orang tuanya dan memasukannya ke dalam anaknya karena ia pernah bermimpi anaknya dimasuki oleh roh leluhurnya, walaupun hal kejadian tersebut tidak sempat terjadi karena adanya pihak gereja tetapi terlihat bagaimana jemaat gereja masih menganggap bahwa roh leluhur mereka masih ada dan berperan saat pelaksanaan ritual *Batu na pir*.

Narasumber pelaksana ritual *Batu na pir* menganggap bahwa mereka akan mendapatkan berkat jika melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan akan mendapat malapetaka jika melaksanakannya dengan setengah hati. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya pelaksana yang menganggap bahwa roh leluhur-lah

yang berperan dalam berkat atau kemalangan yang didapatkan setelah menjalankan ritual *Batu na pir*.

Dalam pelaksanaannya masih ada yang melakukan ritual berdasarkan nilai adat karena ritual *Batu na pir* merupakan ritual adat Batak yang dasarnya adalah pemujaan terhadap nenek moyang. Sehingga jemaat Gereja HKBP masih menganggap pentingnya pemujaan terhadap nenek moyang seperti tulang-belulang dianggap memiliki nyawa. Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena sinkretis dalam pelaksanaan ritual *batu na pir* yang sebenarnya telah disucikan oleh gereja terutama HKBP. Gereja HKBP melakukan penyucian terhadap ritual *Batu na pir* dengan tujuan ritual *batu na pir* tidak berlawanan dengan nilai agama Kristen dan dapat dilakukan oleh jemaat Gereja.

4.5 Refleksi Pendidikan

Gereja HKBP merupakan gereja Batak yang melestarikan adanya ritual *batu na pir*. Dalam aspek pendidikan, gereja berperan dalam pemberian pengajaran tentang pentingnya ritual *batu na pir* dan pelaksanaannya. Gereja memberikan pengajaran kepada jemaatnya tentang adat dan ritual (termasuk ritual *batu na pir*) suku Batak agar budaya Batak tidak hilang.

Gereja memberikan pengajaran kepada jemaat sejak usia remaja atau lebih tepatnya saat melaksanakan *sidi*. *Sidi* adalah pengajaran terhadap jemaat gereja yang masih remaja tentang nilai agama Kristen dan budaya Batak. Pelaksanaan *sidi* dilakukan seminggu dua kali oleh 4 pengajar yang terdiri dari 2 petinggi gereja dan 2

pendeta gereja. Dalam pengajaran *sidi* inilah penanaman nilai gereja dan adat Batak diberikan. Ritual *batu na pir* pun tidak lupa dibahas karena ritual ini merupakan salah satu ritual besar adat Batak. Peserta *sidi* yang didominasi siswa SMA mendapatkan pengajaran tentang adat maupun tentang agama Kristen oleh petinggi gereja dan pendeta.

Hasil wawancara dengan pendeta memperoleh hasil bagaimana pendeta mengajarkan tentang agama Kristen dan adat Batak agar peserta *sidi* mengerti. Termasuk di dalamnya tentang ritual *batu na pir* yang sudah disucikan oleh gereja HKBP agar dapat dilaksanakan tanpa melanggar nilai-nilai agama Kristen.

Pendeta Rittar menyatakan bahwa Sidi di gereja HKBP turut melestarikan budaya Batak seperti pengajaran tarian Batak, silsilah Batak, dan tidak lupa ritual *Batu na pir*. Belum lama pendeta mengajarkan tentang ritual *batu na pir* di pengajaran *sidi*. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam ritual *batu na pir*. Pendidikan mempunyai peran untuk melakukan pelestarian budaya. Pelestarian ini berfungsi agar budaya yang telah ada dimasyarakat tidak kehilangan eksistensinya dimasyarakat. Pendeta sebagai pemimpin gereja dan *sintua* sebagai pelayan gereja setuju akan adanya ritual *batu na pir* karena ritual tersebut tidak bertentangan dengan nilai agama Kristen.

Dengan mengetahui budaya Batak melalui pengajaran *sidi*, jemaat menjadi bangga terhadap budayanya. Dengan kebanggaan tersebut maka akan memunculkan rasa cinta terhadap kebudayaan. Hal ini menjadi salah satu tujuan dari penyelenggaraan pengajaran *sidi*, pengajaran tentang budaya diberikan porsi satu kali

dalam dua minggu, pengajaran budaya Batak tidak terlalu menjadi perhatian karena tujuan awal dari pengajaran *sidi* adalah tentang nilai keagamaan.

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam memberikan nilai agama dalam adat Batak yang berbeda dengan nilai agama Kristen. Pengajaran difokuskan kepada nilai adat Batak yang sudah diluruskan berdasarkan agama Kristen. Pengajaran dilakukan berdasarkan agama Kristen agar remaja Batak yang diajarkan tidak hanya memahami ajaran budaya Batak lama.

Salah satu contoh yang diajarkan adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan di agama Kristen. Dalam budaya Batak yang patrilineal, pernyataan ini telah berubah setelah agama Kristen masuk, pendeta Rittar menjelaskan bahwa “anak laki-laki dianggap lebih berharga dari anak perempuan karena anak laki-laki akan membawa nama marganya. Agama Kristen meluruskan pandangan tersebut dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Tuhan.”

Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan ialah sebuah proses pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai makhluk sosial, makhluk budaya, serta makhluk religi.¹⁰⁸

Pengajaran *sidi* pada awalnya adalah pengajaran agar peserta dapat mengerti dan memahami ajaran agama Kristen. Pengajaran ini dilakukan dalam jangka waktu satu Tahun dengan dua kali pertemuan setiap minggunya. Pengajaran *sidi* berguna agar peserta yang merupakan remaja jemaat HKBP dapat mengerti ajaran agama dan budaya Batak. pengertian pendidikan diatas menjelaskan bagaimana pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai makhluk sosial. Pengajaran *sidi* membentuk remaja Batak agar mampu menjadi jemaat Kristen yang sudah utuh (sudah mengerti ajaran Kristen). Pengajaran *sidi* dilakukan selama satu Tahun agar remaja terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan dan bergereja karena dalam proses pembelajaran *sidi* diwajibkan untuk mengikuti gereja setiap minggunya.

Pengajaran *sidi* juga berperan dalam pembentukan kepribadian menjadi makhluk budaya. Budaya dalam hal ini bukan hanya budaya umum masyarakat melainkan secara khusus budaya suku Batak. pembelajaran *sidi* mengajarkan pesertanya mengerti budaya Batak dengan tujuan pelestarian. Pendeta Rittar menambahkan pandangannya tentang bagaimana remaja Batak jaman ini tidak bisa berbahasa Batak. ia mengutarakan kekecewaannya tentang kurangnya minat remaja Batak terhadap budayanya. Ia melihat dari bagaimana mereka (remaja Batak) tidak dapat berbahasa Batak dan tidak mengerti silsilah Batak.

¹⁰⁸ Uyoh sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta CV,2008), hal.55.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritual *batu na pir* merupakan ritual adat Batak yang dilaksanakan dengan membuat tugu dengan tujuan memindahkan tulang belulang nenek moyang sehingga nenek moyang yang sudah meninggal dapat memberikan berkat kepada keturunannya. Ritual *batu na pir* dijalankan berdasarkan nilai budaya Batak zaman dulu. Ritual *batu na pir* merupakan salah satu budaya adat terbesar karena harus dilakukan oleh seluruh komponen dari silsilah marga pelaksana ritual *batu na pir*. Besarnya ritual *batu na pir* menjadikannya sebagai ritual besar yang penting untuk dilaksanakan dan dilestarikan.

Nilai-nilai ritual *batu na pir* yang bersebrangan dengan agama Kristen menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat suku Batak yang memeluk agama Kristen. Hal ini dikarenakan ritual *batu na pir* didasari oleh nilai budaya Batak yang tujuan dan maksudnya adalah memuja roh nenek moyang yang sudah meninggal agar memperoleh berkat berupa kekayaan dan keturunan. Pemujaan dapat dilihat dari cara suku Batak memperlakukan tulang-belulang nenek moyangnya. Tulang-belulang diperlakukan seakan-akan masih memiliki roh. Fenomena kesurupan arwah nenek moyang turut memperjelas bagaimana masyarakat Batak jaman dulu masih

mempercayai bahwa arwah orang yang sudah meninggal dapat berinteraksi dengan manusia yang masih hidup.

Agama Kristen memiliki ajaran bagaimana berkat dan pertolongan hanya diperoleh oleh kuasa Tuhan. Ritual *batu na pir* yang berhubungan dengan arwah roh nenek moyang-pun mengalami proses rasionalisasi. Proses rasionalisasi dilakukan oleh gereja agar ritual *Batu na pir* dapat dilestarikan oleh masyarakat Batak terkait pentingnya ritual ini karena merupakan salah satu ritual penting masyarakat Batak.

Agama Kristen khususnya gereja HKBP melakukan rasionalisasi ritual *batu na pir* menggunakan nilai-nilai agama Kristen. Rasionalisasi dilakukan oleh gereja dengan merekonstruksi nilai dan tujuan ritual *batu na pir* yang sebelumnya bertentangan dengan agama Kristen menjadi sejalan.

Ritual *batu na pir* yang sebelumnya dilakukan berdasarkan nilai adat Batak diubah menjadi berdasarkan nilai agama, yaitu berdasarkan ayat yang tertulis dalam Alkitab. Berubahnya ritual *batu na pir* yang berdasarkan nilai adat menjadi nilai agama Kristen mengakibatkan terbentuknya sinkretis atau suatu percampuran antara budaya dan agama.

Setelah masuknya agama Kristen dalam adat ritual batak, terjadi penambahan dari syarat inti pelaksanaan adat Batak. dalam pelaksanaan Adat Kristen sekarang ini harus ada pihak gereja dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan banyaknya adat Batak yang berlawanan dengan adat Kristen sehingga harus ada gereja untuk

mengawasi pelaksanaannya. Dalam ritual *batu na pir* sekarang pihak gereja harus ada untuk mengawasi, yaitu pendeta dan sintua (pelayan gereja).

Rasionalitas berdasarkan nilai dapat dilihat dari bagaimana keluarga Batak yang diwawancarai informan melakukan ritual walaupun harus mengeluarkan banyak uang tanpa adanya keuntungan yang jelas. Informan percaya bahwa ritual *batu na pir* harus dilakukan karena nenek moyang harus dihormati walaupun sudah meninggal. Informan percaya dengan nilai adat Batak tentang penghormatan terhadap nenek moyang sehingga menyampingkan tujuan berupa kekayaan yang didapat dari pelaksanaan ritual tersebut.

Keterlibatan gereja dalam proses rasionalisasi nilai dilihat dari bagaimana gereja mengubah nilai adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Gereja mengubah tahapan kegiatan dalam ritual *batu na pir* yang dianggap bertentangan dengan kegiatan keagamaan. Rekonstruksi nilai yang dilakukan gereja mengakibatkan desakralisasi dari ritual *batu na pir*. Tujuan awal ritual yang sebelumnya untuk memperoleh berkat (berupa kekayaan) melalui pemujaan terhadap leluhur diubah menjadi lebih rasional menurut gereja dengan cara mengkonstruksi nilai ritual *batu na pir* melalui proses rasionalisasi.

Rasionalisasi juga dilakukan dalam aspek tujuan ritual *batu na pir*, ritual *batu na pir* yang sebelumnya dilakukan untuk memuja roh nenek moyang sehingga mendapat berkat dari roh tersebut berubah tujuan menjadi menghormati orang tua berdasarkan titah kelima hukum taurat Kristen dan ayat alkitab tentang nabi Musa.

Tentang mendapatkan berkat setelah melaksanakan ritual *batu na pir*-pun berubah, berkat tersebut tidak lagi dianggap berasal dari nenek moyang, melainkan berasal dari Tuhan karena telah melaksanakan ajaran Agama yang tertulis di Alkitab.

Tulang-belulang yang telah diambil tidak lagi dianggap berisi arwah nenek moyang sehingga diperlakukan selayaknya benda mati. Jika masih ada yang menganggap tulang-belulang tersebut memiliki nyawa maka pihak gereja berhak menegur pelaksana ritual *batu na pir*. Gereja pun dapat memberikan sanksi berupa teguran jika ritual *batu na pir* yang melenceng dari agama dilaksanakan.

Ritual *batu na pir* yang telah mengalami sinkretis mengalami perubahan dari segi makna dan tahapan, setelah memindahkan tulang belulang nenek moyang tidak lagi memuja roh leluhur seakan roh tersebut dapat membantu dalam kehidupan manusia yang masih hidup, tetapi mendapatkan prestis dan terbentuknya solidaritas antar sanak saudara. Karena kedua hal tersebut tercapailah kemajuan dalam aspek ekonomi. Peran gereja dalam proses rasionalisasi instrumental dilihat dari bagaimana gereja mengajarkan jemaat tentang bagaimana ritual *batu na pir* tidak lagi ditujukan memperoleh berkat dari nenek moyang, melainkan memperoleh berkat dari Tuhan karena sudah menjalankan titah kelima tentang menghormati ayah dan ibu.

Sanksi dari gereja berbentuk teguran langsung di tempat dan teguran keras bernama “siasat gereja” yaitu teguran berupa penulisan keluarga yang bersalah karena melakukan kesalahan yang cukup fatal. Kesalahan fatal artinya sudah melanggar nilai agama Kristen dalam tahap cukup jauh, walaupun pendeta menyatakan “belum

pernah ada yang terkena sanksi keras berupa penulisan siasat tetapi sanksi itu berlaku jika ada kesalahan yang dirasa cukup fatal”.

Pendidikan berperan dalam pengajaran dan pelestarian ritual *batu na pir* kepada remaja Batak. Remaja Batak yang mengikuti program *sidi* (pembelajaran melalui Alkitab), akan diajarkan bagaimana ritual adat Batak yang sebelumnya bertentangan dengan agama Kristen menjadi sejalan dengan ajaran Kristen. Pelestarian terhadap ritual adat Batak turut dilakukan dalam pembelajaran *sidi*, pendeta dan *sintua* selaku pengajar *sidi* memberikan pembelajaran budaya Batak agar remaja Gereja mengerti tentang budaya Batak.

Pembelajaran *sidi* menjadi cara gereja dalam melakukan rasionalisasi tradisional terhadap ritual *batu na pir*. Gereja memberikan pengajaran kepada jemaat sejak usia remaja. Pelaksanaan *sidi* dilakukan seminggu dua kali oleh 4 pengajar yang terdiri dari 2 petinggi gereja dan 2 pendeta gereja. Dalam pembelajaran *sidi* inilah penanaman nilai gereja dan adat Batak diberikan agar remaja Batak mengetahui budayanya. Ritual *batu na pir* pun tidak lupa dibahas karena ritual ini merupakan salah satu ritual besar adat Batak. Peserta *sidi* yang didominasi siswa SMA mendapatkan pengajaran tentang adat maupun tentang agama Kristen oleh petinggi gereja dan pendeta.

Melalui pengajaran *sidi*, jemaat menjadi tahu akan budaya Batak dan bangga terhadap budayanya. Dengan kebanggaan tersebut maka akan memunculkan rasa cinta terhadap kebudayaan. Hal ini menjadi salah satu tujuan dari penyelenggaraan pengajaran *sidi*, pengajaran tentang budaya diberikan porsi satu kali

dalam dua minggu, pengajaran budaya Batak tidak terlalu menjadi perhatian karena tujuan awal dari pengajaran *sidi* adalah tentang nilai keagamaan.

Pengajaran di saat proses *sidi* bertujuan untuk membentuk remaja Batak menjadi mahluk sosial, mahluk budaya, dan mahluk religi. Remaja dibentuk mejadi mahluk sosial dalam arti dapat mengerti dan ikut serta kegiatan di gereja. Remaja juga dibentuk menjadi mahluk budaya dalam arti remaja gereja dapat mengerti budaya Batak. Terakhir adalah mahluk religi yang diartikan remaja Batak memiliki dasar keagamaan yang kuat sehingga teguh dalam menjalankan nilai agama Kristen.

5.2 Saran

Untuk melengkapi studi ini, maka penulis juga akan memberikan beberapa saran yang dapat diharapkan dapat mengembangkan gereja HKBP

- Gereja HKBP dapat memberikan pengetahuan yang lebih maksimal terhadap jemaat tentang ritual *batu na pir*.
- Jemaat gereja HKBP selaku bagian dari gereja lebih mematuhi peraturan gereja HKBP yang telah disahkan.
- Tokoh adat yang telah memeluk agama terus mempelajari budaya adat Batak yang telah mengalami sinkretis atau penyesuaian dengan nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, John W. *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama*. ALFABETA.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Modern*. AR-RUZZ MEDIA.
- Indiyanto, A. (2012). *Revitalisasi Ritual Adat Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal. (Kasus ritual Nyanggring di desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Jamil, A. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filosofi*. Yogyakarta: PT "Paradigma".
- Scharf, B. R. (2004). *Sosiologi Agama*. Prenada Media.
- Ritzer, G., & Goodman, J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*.
- Rostiyati, A. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. . Departemen Kebudayaan dan Pendidikan.
- Schreiner, L. (2015). *Adat dan Injil (Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak)*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sihombing, T. (1986). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Batak*. Balai Pustaka.
- Vergouwen, J. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKis.
- Widyatmika, M., & Hudiono. (2013). *Pasola*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Skripsi dan Jurnal

- Frost, N. (2004). Adat di Maluku : Nilai Baru atau Eksklusifme Lama? *Antropologi* .
- Jasmin, P. (2011). Agama Orang Mualang : Studi Kasus Ritual Gawai.
- Nainggolan, S. R. (2011). Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak.
- nori, Y. (2012). *Kajian Perubahan dan Rekonstruksi Nilai-nilai Dalihan Na Tolu*.
- Richard, H. (2014). *Religious Syncretism as a Syncretism Concept: The Inadequacy of the "World Religions" Paradigm in Cross-Cultural Encounter*.
- Susanti, D. P. (2013). Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmuljo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- Sutiyono. (n.d.). Tadisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk, Klaten. *Sosiologi* .
- Tambunan, M. (2002). Perubahan Fungsi dan Makna Anak Lali-laki pada Komunitas Batak Toba Kristen (masyarakat desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan). *Antropologi* .

- Yasuda, T., & Duan, C. (2002). Etnic Identity, Acculturation, and Emotional Well being Among Asian American and Asian International Students. *Jurnal Sosiologi*.
- Yusrina. (2012). *Dalihan Na Tolu di Rantau : Kajian Perubahan dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Generasi Ikatan Batak Muslim (IKABAMUS) Lampung*, Skripsi.
- Zakso, A. (2012). Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi budaya Daerah kasus di Singkawang.

Media Internet

- Dituding pelihara *Begu Ganjang Rumah Kkek dirusak Warga*,
<https://daerah.sindonews.com/read/1039089/191/dituding-pelihara-begu-ganjang-rumah-kakek-dirusak-warga-1441027768>, diakses pada tanggal 3 maret 2017, pukul 20:02.
- Dituding Pelihara *Begu Ganjang Rumah Pasutri Dibakar*,
<http://nusa.indopos.co.id/read/2017/03/01/89453/Dituding-Pelihara-Begu-Ganjang-Rumah-Pasutri-Dibakar>, diakses pada tanggal 3 maret 2017, pukul 20:13
- Muhammadiyah Berharap Ulama Jatim Dukung Rekonsiliasi Sampang,
<http://nasional.sindonews.com/read/770301/15/muhammadiyah-berharap-ulama-jatim-dukung-rekonsiliasi-sampang-1376112860>, diakses pada tanggal 20 Maret 2016, pada pukul 21:24.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	Bio	Dok	Internet	BK/J/S-T
I	Pendahuluan							
	1.1 Latar Belakang Masalah	√				√	√	√
	1.2 Rumusan Masalah	√						√
	1.3 Tujuan Penelitian	√						
	1.4 Manfaat Penelitian	√						
	1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	√						√
	1.6 Kerangka Konseptual							√
	1.6.1 Rasionalitas							√
	1.6.2 Sinkretisme							√
	1.6.3 Rekonstruksi							√
	1.6.4 Pemujaan terhadap Leluhur							
	1.6.5 Agama dalam Perspektif Weber							
	1.7 Metodologi Penelitian	√						√
	1.7.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	√						√
	1.7.2 Peran Peneliti	√						√
	1.7.3 Proses Pengumpulan data	√						

	1.7.4. Strategi Triangulasi Data	√						√
	1.8 Sistematika Penulisan							√
II	Sejarah Suku Batak dan Penghormatan Terhadap Nenek Moyang (<i>Batu na pir</i>) Sebelum Kekristenan							
	2.1 Pengantar	√						
	2.1 Sejarah Singkat Suku Batak dan Pemujaan Nenek Moyang	√	√	√			√	√
	2.2 Roh Leluhur pada Masyarakat Batak (<i>Sumangot</i>)	√	√	√		√		√
	2.4 Periode sasi upacara penghormatan nenek moyang (<i>batu na pir</i>) sebelum kekristenan	√	√	√				√
III	Periodisasi Ritual Penghormatan Terhadap Nenek Moyang (<i>Batu na pir</i>) Sesudah Kekristenan							
	3.1 Pengantar	√						
	3.2 Ritual <i>Batu na pir</i> Sekarang	√	√	√				√
	3.3 Proses Ritual <i>batu na pir</i> sesudah Kekristenan	√	√	√		√		√
	3.3.1 Pelaksanaan Pemasukan ke Tugu	√	√	√		√		
	3.3.2 Pesta							
	3.4 Berkat dan Kemalangan Setelah Melaksanakan Upacara Ritual	√	√	√		√		
IV	Rekonstruksi Makna dan Peran Gereja Dalam Ritual <i>Batu na pir</i>							
	4.1 Pengantar	√						

	4.2 Gereja dan Rekonstruksi Nilai Ritual <i>Batu na pir</i>	√	√	√				√
	4.3 Gereja dan Ritual Batu na pir Sebagai Rasionalitas Instrumental	√	√	√				√
	4.4 Gereja dan Ritual Batu na pir Sebagai Rasionalitas Tradisional	√	√	√				√
	4.5 Sinkretis sebagai Hasil Rekonstruksi Gereja	√	√	√				√
	4.6 Refleksi Pendidikan	√	√	√				√
V	Penutup							
	5.1 Kesimpulan	√						
	5.2 Saran	√						

Keterangan :

P : Pengamatan

B : Biografi

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

BK/J/S-T : Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis

Dok : Dokumentasi

Peneliti : Handika Arnando (Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta)

Judul Skripsi : Rekonstruksi Makna Ritual Penghormatan terhadap Nenek Moyang (batu na pir) studi kasus pada tiga keluarga jemaat HKBP Petukangan

Informan : Pelaku Ritual *Batu na pir*

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Tujuan Wawancara :

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksana ritual *batu na pir* memaknai ritual tersebut

Informan : Keluarga yang telah melaksanakan ritual *batu na pir*

Setting Sosial :

- Lokasi : Rumah Informan
- Waktu : Desember 2016

Wawancara dimulai :

1	Bagaimana proses ritual batu na pir yang anda alami?
2	Bagaimana anda memaknai ritual tersebut?
3	Adakah hasil yang anda dapat setelah melaksanakan ritual batu na pir?
4	Bagaimana anda memaknai hasil yang anda rasakan tersebut?
5	Adakah tindakan yang melanggar nilai agama terjadi saat melaksanakan ritual batu na pir?

Jakarta, Desember 2016

Handika Arnando

Transkrip Wawancara dengan Pemimpin Simanjuntak:

Pelaksana Ritual batu na pir dengan adat menengah

Wawancara 1:

Tempat : Rumah Pemimpin Simanjuntak

Waktu : 22 Desember 2016, Pukul 17.22 WIB.

A:	Bagaimana proses ritual batu na pir yang anda alami?
B:	Saya menjalani ritual batu na pir dengan memotong satu kerbau dan acara berjalan dua hari satu malam. sintua mengawasi ritual, tetapi tidak ada pendeta untuk mengawali ritual dengan kebaktian, karena kebaktian dilakukan agar hati pelaksana ritual batu na pir ikhlas. Saya tidak menggunakan pihak gereja untuk melakukan peletakan batu pertama karena sebenarnya peletakan batu pertama hanya sebagai syarat dimana orang yang dituakan melaksanakan pencangkulan pertama.
A:	Bagaimana anda memaknai ritual tersebut?
B:	Ritual batu na pir itu adalah ritual yang dilakukan dengan tujuan menghormati orang tua, karena orang tua saya dulu berpesan agar diadati jika sudah sukses.
A:	Adakah hasil yang anda dapat setelah melaksanakan ritual batu na pir?
B:	Keuangan keluarga saya semakin maju.
A:	Bagaimana anda memaknai hasil yang anda rasakan tersebut?
B:	Itu adalah pemberian Tuhan
A:	Adakah tindakan yang melanggar nilai agama terjadi saat melaksanakan ritual batu na pir?
B:	Saat hari-h pelaksanaan ritual ada yang sakit dari keluarrga saya, setelah diselidiki maka saya tahu bahwa ada kecurangan dari abang saya soal uang

Transkrip Wawancara dengan Alfi Bijak Sihotang:

Pelaksana ritual batu na pir dengan adat Besar

Wawancara 2:

Tempat : Rumah Informan

Waktu : 26 Desember 2016, Pukul 15.14 WIB.

A:	Bagaimana proses ritual batu na pir yang anda alami?
B:	Saya memotong dua kerbau dan acara dilakukan 3 hari dua malam. Acara dimulai dengan kebaktian oleh gereja yang dipimpin pendeta, begitu juga dengan hari kedua. Pencangkulan pertama juga dilakukan oleh pendeta.
A:	Bagaimana anda memaknai ritual tersebut?
B:	Itu adalah penghormatan terhadap orang tua kita, maka harus diadati sebesar mungkin. jika semakin besar adat, maka semakin besar juga kekayaan-nya, jadi ada yang dibanggakan ke orang sana.
A:	Adakah hasil yang anda dapat setelah melaksanakan ritual batu na pir?
B:	Tidak ada
A:	Bagaimana anda memaknai hasil yang anda rasakan tersebut?
B:	untuk mendirikan batu na pir, maka membutuhkan biaya yang besar, maka satu keluarga itu pasti kaya, sebenarnya tidak ada yang kaya setelah membuat makam
A:	Adakah tindakan yang melanggar nilai agama terjadi saat melaksanakan ritual batu na pir?
B:	ada keluarga saya yang meminta dimasukkan roh opung ke anaknya, karena ia sempat bermimpi anaknya dimasuki oleh roh si opung, tapi dilarang karena ada pendeta dan sintua

Transkrip Wawancara dengan Anthony Tambunan:

Pelaksana ritual batu na pir dengan adat kecil

Wawancara 3:

Tempat : Rumah Informan

Waktu : 10 Januari 2017, Pukul 16.49 WIB.

A:	Bagaimana proses ritual batu na pir yang anda alami?
B:	Saya melaksanakan ritual batu na pir dengan seadanya, dengan biaya yang kurang, tidak memotong kerbau melainkan hanya dua ekor babi. Saya membohongi tokoh adat disana agar diperbolehkan melaksanakan ritual batu na pir.
A:	Bagaimana anda memaknai ritual tersebut?
B:	Itu adalah penghormatan terhadap orang tua
A:	Adakah hasil yang anda dapat setelah melaksanakan ritual batu na pir?
B:	Kehidupan semakin maju
A:	Bagaimana anda memaknai hasil yang anda rasakan tersebut?
B:	Itu adalah pemberian dari Tuhan
A:	Adakah tindakan yang melanggar nilai agama terjadi saat melaksanakan ritual batu na pir?
B:	Tidak ada, saya justru menduri tulang-belulang orang tua saya, tetapi tidak terjadi apa-apa.

Transkrip Wawancara dengan Djaparis Sitorus:

Tokoh Adat di Gereja HKBP

Wawancara 4:

Tempat : Rumah Informan

Waktu : 8 Januari 2017, Pukul 20.00 WIB.

A:	Bagaimana ritual batu na pir dilaksanakan sebelum masuknya Agama Kristen?
B:	Masih sangat seram, karena ada kesurupan, tidak boleh memperlakukan tulang-belulang dengan sembarangan, tulang masih diberi makan dan rokok. Tujuannya juga untuk memperoleh kekayaan yang diberikan oleh <i>sumangot</i>
A:	Bagaimana ritual batu na pir dilaksanakan setelah masuknya Agama Kristen?
B:	Sudah bersih dari begu, tidak lagi memuja <i>sumangot</i> , dan tulang-belulang tidak boleh ada di rumah, melainkan harus menginap di gereja.

Transkrip Wawancara dengan Pendeta Rittar Nababan:

Pendeta Ressort HKBP Petukangan

Wawancara 5:

Tempat : Gereja HKBP Petukangan

Waktu : 3 Desember 2017, Pukul 21.00 WIB.

A:	Apakah ada pembelajaran khusus tentang ritual batu na pir?
B:	Melalui pembelajaran <i>sidi</i> yang dilakukan selama setahun dalam 2 kali pertemuan dalam seminggu.
A:	Apa yang dilakukan gereja jika ada penyelewengan dalam pelaksanaan ritual batu na pir?
B:	Ditegur karena ada pendeta dan sintua yang mengawasi atau diberi sanksi yang lebih berat berupa pemberian siasat jika sudah keterlaluan, walaupun tidak ada yang melanggar terlalu jauh.
A:	Bagaimana tanggapan gereja terhadap ritual batu na pir?
B:	Ritual batu na pir sekarang sudah suci dari begu dan tetap dilestarikan karena merupakan salah satu adat besar.

Transkrip Wawancara dengan Pendeta Lumban Tobing:

Pendeta Pembantu Ressort HKBP Petukangan

Wawancara 6:

Tempat : Gereja HKBP Petukangan

Waktu : 15 Desember 2017, Pukul 19.00 WIB.

A:	Apakah ada pembelajaran khusus tentang ritual batu na pir?
B:	Melalui pembelajaran <i>sidi</i>
A:	Apa yang dilakukan gereja jika ada penyelewengan dalam pelaksanaan ritual batu na pir?
B:	Diberikan teguran dan sanksi siasat jika melanggar terlalu jauh.
A:	Bagaimana tanggapan gereja terhadap ritual batu na pir?
B:	Harus dilestarikan karena itu salah satu cara orang Batak untuk menghormati orang tuanya.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama Handika Arnando Simanjuntak. Seorang anak laki-laki yang lahir di Tangerang Selatan pada tanggal 2 Desember 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pada tahun 1999-2000 penulis menempuh pendidikan di TK Krasna, Jakarta Tangerang Selatan. Lalu pada tahun 2000-2006 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 08 Petang. Pada tahun 2006-2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMPK Strada Bhakti Oetama Jakarta. Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 86 Jakarta pada tahun 2009-2012. Lulus dari SMA, penulis kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2012-sekarang.

Penulis saat ini berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi dengan program studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2012. Banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang didapat oleh penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan Sosiologi UNJ. Beberapa penelitian sosial pernah dilakukan oleh penulis seperti penelitian pada tugas mata kuliah. Penulis pernah melakukan penelitian pada mata kuliah pengantar Ekologi Sosial tentang eksistensi keberadaan Suku Baduy hingga saat ini. Lalu pada mata kuliah Sosiologi Perkotaan, penulis melakukan penelitian mengenai *Life style* kaum urban di daerah Kota Tua, Jakarta. Pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, penulis melakukan penelitian mengenai perekonomian dan pendidikan masyarakat terpencil di daerah Subang, Jawa Barat. Lalu pada saat PPL di Lampung, penulis melakukan penelitian mengenai *local wisdom* masyarakat pendatang yang hidup di Lampung. Terakhir penulis melakukan penelitian di HKBP Petukangan tentang sinkretis pada ritual *Batu na pir* untuk keperluan skripsi.

Penulis pernah melakukan praktik kerja mengajar di SMA Negeri 53 Jakarta (1 Januari – 10 Maret 2015). Penulis bisa dihubungi melalui Email Penulis adalah handikaarnando@gmail.com